

**ANALISIS PERTUMBUHAN EKONOMI DAN
KESEMPATAN KERJA DI SULAWESI TENGGARA**



BOSOWA

OLEH
ISHAK

Stb/Nirm ; 4587010450/901071111 10886

**JURUSAN ILMU EKONOMI DAN STUDI PEMBANGUNAN
FAKULTAS EKONOMI UNIVERSITAS "45"
UJUNG PANDANG**

1993

**ANALISIS PERTUMBUHAN EKONOMI DAN
KESEMPATAN KERJA DI SULAWESI TENGGARA**



BOSOWA

OLEH
ISHAK

Stb/Nirm ; 4587010450/901071111 10886

Sebagai salah satu syarat memperoleh gelar Sarjana
Ekonomi Universitas "45" Ujung Pandang

**JURUSAN ILMU EKONOMI DAN STUDI PEMBANGUNAN
FAKULTAS EKONOMI UNIVERSITAS "45"
UJUNG PANDANG**

1993

PENGESAHAN

Judul Skripsi : ANALISIS PERTUMBUHAN EKONOMI DAN
KESEMPATAN KERJA DI SULAWESI TENGGARA

Nama Mahasiswa : I S H A K

Nomor STB/Nirm : 4587010450/901071111 10886

Jurusan : Ilmu Ekonomi dan Studi Pembangunan

Program Studi : Ilmu Ekonomi dan Studi Pembangunan

Menyetujui

Pembimbing I

Pembimbing II



(Prof. Dr. H.A.KARIM SALEH) (Drs. PALIPADA PALISURI)

Mengetahui dan Mengesahkan

Sebagai salah satu syarat memperoleh gelar

Sarjana ekonomi pada Universitas "45" Ujung pandang

Dekan Fakultas Ekonomi

Ketua Jurusan Ilmu Ekonomi

Universitas "45"

dan Studi Pembangunan



(Drs.PALIPADA PALISURI)



(RAFIUDDIN, SE)

Tanggal Pengesahan :

PENERIMAAN

Pada Hari/Tanggal : Sabtu/18 September 1993

Skripsi atas Nama : I S H A K

Nomor STB/Nirm : 4587010450/9010711111 10886

Telah diterima oleh Fakultas Ujian Skripsi Sarjana pada Fakultas Ekonomi Universitas "45" Ujung pandang, Untuk memenuhi satu syarat memperoleh gelar sarjana pada Ilmu Ekonomi dan Studi Pembangunan.

Panitia Ujian Skripsi

Pengawas Umum : 1. Prof.Mr.Dr.H.A.Zainal Abidin Farid (.....)

(Rektor Universitas "45")

2. Prof.Dr.H.A. Karim Saleh (.....)

(Dekan Fakultas Ekonomi UNHAS)

Ketua : Drs.Palipada Palisuri (.....)

Sekretaris : Sukmawati. SE (.....)

Anggota Penguji : 1. Prof.Dr.H.A. Karim Saleh (.....)

2. Ramli Manrapi SE.SMc (.....)

3. Prof.Dr.H. Latanro (.....)

4. Drs.H. Said Zakaria (.....)

Kata Pengantar

Segala puji dan syukur penulis panjatkan kehadirat Allah SWT, oleh karena dengan rahmat dan petunjuk-nyalah semata-mata sehingga dapat menyelesaikan skripsi ini setelah melalui penelitiannya hingga penulisannya.

Skripsi ini di susun guna memenuhi satu syarat dalam menyelesaikan study pada Fakultas Ekonomi Jurusan Ilmu Ekonomi dan Study Pembangunan Universitas "45" Ujung Pangang.

Tentu saja dalam penyajian skripsi ini masih di temukan berbagai kekurangan baik dalam struktur penyajiannya maupun materi yang di uraikan. Oleh karena itu dengan segala senang hati mengharapkan saran-saran dan koreksi dari semuapihak demikesempurnaan penyajian selanjutnya.

Penulis juga menyadari bahwa tanpa bantuan dari semua pihak baik moril maupun materil kepada penulis sejak mulai memasuki bangku kuliah sampai dalam penyusunan skripsi yang sederhana ini tak mungkin dapat di selesaikan dengan baik. Untuk itu dengan segala kerendahan hati perkenankanlah penulis menyampaikan terima kasih dan penghargaan yang setinggi-tingginya kepada :

1. Bapak Prof. DR. A. Zainal Abidin Farid, SH, selaku Rektor Universitas "45" Ujung Pandang beserta seluruh staf Universitas.
2. Bapak Drs. Palipada Palisuri, sebagai Dekan Fakultas Ekonomi Universitas "45" beserta Stafnya.

- v
3. Prof. Dr. H.A. Karim Saleh, dan Drs. Palipada, Palisuri masing-masing sebagai Kosultan pembimbing Idan Iiyang telah banyak memberikan bimbingan, petunjuk dan penga-
rahan sehingga penulis dapat merampungkan skripsi ini seperti yang di harapkan.
 4. Semua staf Dosen beserta staf sekretaris pada Fakultas Ekonomi Unuversitas "45", yang telah banyak membantu memberikan pengetahuan kepada penulis pada bangku kuliah.
 5. Bapak Kakanwil Bappeda Tk. I, Kakanwil Departemen Tenaga Kerja, Kakanwil Statistik, Kakanwil BKKBN Sula-
wesi Tenggara yang juga turut membantu penulis untuk mendapatkan data-data dan informasi yang lebih lengkap guna penyusunan skripsi ini.
 6. Kakak dan adik-adikku terkasih serta seluruh rekan mahasiswa yang telah turut memberikan dukungan.

Akhirnya ucapan lebih khusus penulis tujukan kepada Ayah dan Ibunda tercinta, atas jerih payahnya yang tidak ternilai sehingga penulis dapat meraih apa yang lama di cita-citakan.

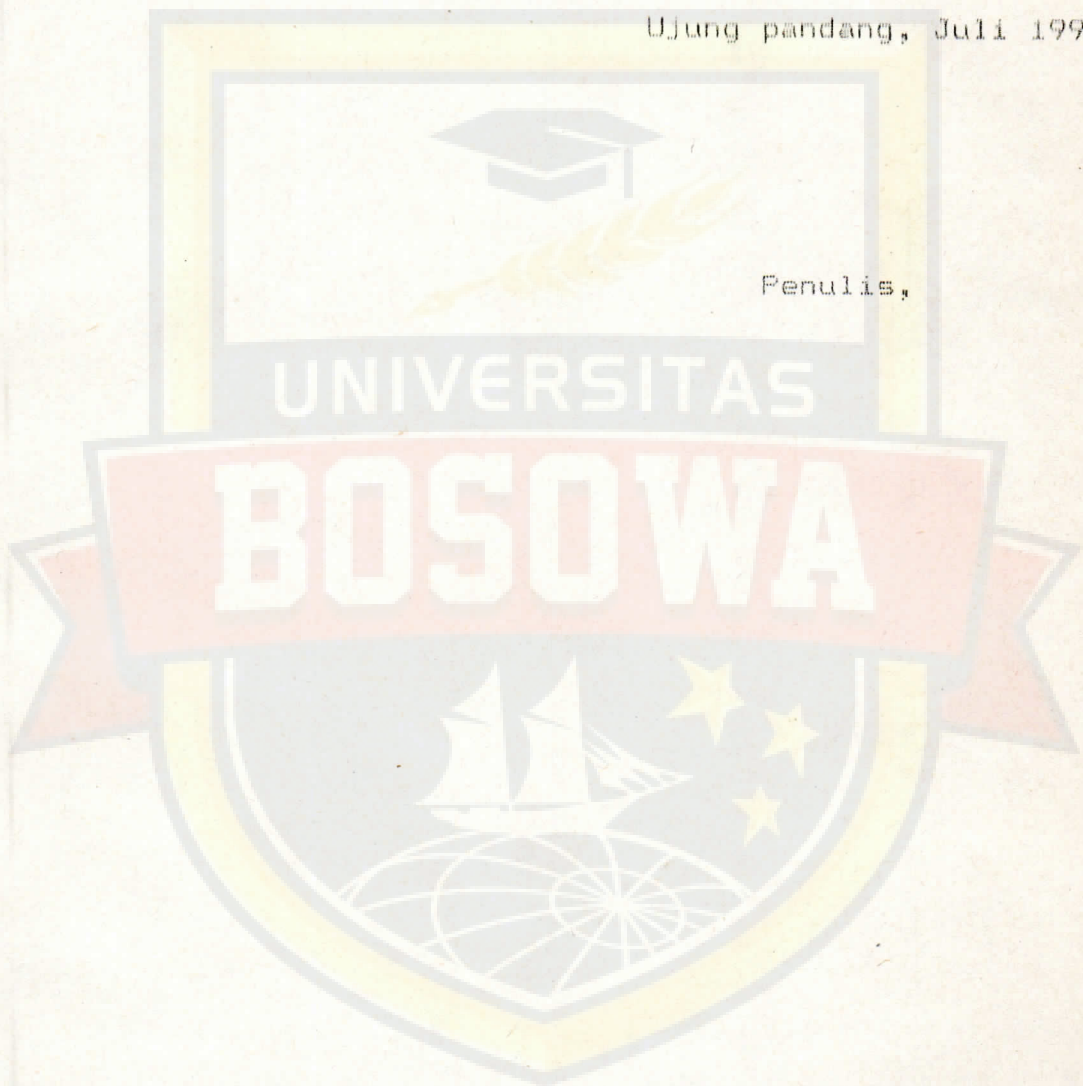
Semoga kebajikan yang telah mereka buat, tiadak sia-
sia di hadapan ALLAH Subhana Wata'ala.

Lazimnya sebuah karya tulis, maka skripsi ini juga tidak luput dari kekurangan, baik isi maupun penuangannya. Maka dari itu kehadirannya membutuhkan tindakan korektif dari para pembaca.

Penulis berharap semoga yang tersaji di dalam skripsi ini dapat menambah pengetahuan setidaknya menjadi masukan yang berguna bagi pembaca.

Ujung pandang, Juli 1993

Penulis,



72
2
144

DAFTAR ISI

	HALAMAN
HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PENGESAHAN	ii
HALAMAN PENERIMAAN	iii
KATA PENGANTAR	iv
DAFTAR TABEL	vii
DAFTAR LAMPIRAN	viii
BAB I. PENDAHULUAN	
1.1. Latar Belakang	1
1.2. Pokok Permasalahan	6
1.3. Tujuan Dan Kegunaan Penulisan	6
1.3.1. Tujuan	6
1.3.1. Kegunaan	6
1.4. Hipotesis	7
BAB II. KERANGKA TEORI	
2.1. Pertumbuhan Ekonomi	8
2.2. Tenaga Kerja dan Kesempatan Kerja ...	11
2.3. Kebijakan Kependudukan	13
2.4. Kebijakan Ketenaga Kerjaan	16
BAB III. METODOLOGI PENELITIAN	
3.1. Daerah Penelitian	20
3.2. Sumber dan Cara Pengumpulan Data	28
3.3. Peralatan dan Metode Analisis	29
3.4. Kerangka Operasional	31

BAB	IV. ANALISIS PERTUMBUHAN EKONOMI DAN KESEMPATAN KERJA	
	DI SULAWESI TENGGARA	
	4.1. Analisis Pertumbuhan Ekonomi	34
	4.2. Analisis Pertumbuhan Penduduk	40
	4.3. Analisis Pertumbuhan Kesempatan Kerja .	47
BAB	V. SIMPULAN DAN SARAN	
	5.1. Simpulan	56
	5.2. Saran	60
DAFTAR PUSTAKA	62
LAMPIRAN	63



DAFTAR TABEL

	halaman
TABEL 1. PENDUDUK PROPINSI SULAWESI TENGGARA MENURUT KABUPATEN DAN JENIS KELAMIN 1980 DAN 1990 ..	4
TABEL 2. PERTUMBUHAN PDRB DAN KESEMPATAN KERJA MENURUT LAPANGAN USAHA TAHUN 1980 DAN 1990	5
TABEL 3. LUAS WILAYAH PROPINSI DATI I SULAWESI TENGGARA PERKABUPATEN DAN KOTIF	21
TABEL 4. PENDUDUK SULAWESI TENGGARA DAN LAJU PERTUMBUHANNYA MENURUT KABUPATEN 1971, 1980 DAN 1990 ..	23
TABEL 5. TINGKAT PENDAYAGUNAAN TENAGA KERJA SULAWESI TENGGARA MENURUT JENIS KEGIATAN TAHUN 1989-1990	26
TABEL 6. PERKEMBANGAN PRODUK DOMESTIK REGIONAL BRUTO SULAWESI TENGGARA 1984-1990	34
TABEL 7. PRODUK DOMESTIK REGIONAL BRUTO DI SULAWESI TENGGARA MENURUT LAPANGAN USAHA DAN DISTRIBUSI PERSENTASE PERSEKTOR TAHUN 1984-1990	36
TABEL 8. LAJU PERTUMBUHAN PERSENTASE PERSEKTOR EKONOMI DI SULAWESI TENGGARA TAHUN 1985-1990 ATAS DASAR HARGA KONSTAN TAHUN 1983	38
TABEL 9. JUMLAH PENDUDUK DAN LAJU PERTUMBUHANNYA DI SULAWESI TENGGARA TAHUN 1971-1980 DAN TAHUN 1981-1990	42
TABEL 10. PENDUDUK SULAWESI TENGGARA DAN LAJU PERTUMBUHANNYA MENURUT KABUPATEN TAHUN 1988-1989 DAN 1989-1990	43
TABEL 11. PROYEKSI PENDUDUK SULAWESI TENGGARA TAHUN 1981-2000 (X 1.000 ORANG)	46
TABEL 12. KESEMPATAN KERJA DAN LAJU PERTUMBUHANNYA DIRINCI PER LAPANGAN USAHA DI SULAWESI TENGGARA KEADAAN TAHUN 1980 DAN 1990	48
TABEL 13. PERKIRAAN KESEMPATAN KERJA DI SULAWESI TENGGARA UNTUK KEADAAN TAHUN 1990-2000 (SATUAN JIWA)	53
TABEL 14. PERKIRAAN PROSENTASE KESEMPATAN KERJA MASING-MASING LAPANGAN USAHA DI SULAWESI TENGGARA TAHUN 1990 DAN 2000	54

DAFTAR LAMPIRAN

I	CONTOH PERHITUNGAN PERTUMBUHAN EKONOMI, DAN KESEMPATAN KERJA	
1.	PERHITUNGAN PERTUMBUHAN EKONOMI	63
2.	PERHITUNGAN PERTUMBUHAN KERJA	64
3.	PERHITUNGAN PERTUMBUHAN KESEMPATAN KERJA	64
II	CONTOH PERHITUNGAN PROYEKSI PENDUDUK	65
III	CONTOH PERKIRAAN KESEMPATAN KERJA MASING-MASING SEKTOR	66
IV	CONTOH PERHITUNGAN ELASTISITAS KESEMPATAN KERJA SECARA SEKTORAL	66
V	CONTOH PERHITUNGAN DAN PENYERAPAN TENAGA KERJA UNTUK MASING-MASING SEKTOR	67

BAB I PENDAHULUAN

I.1. Latar Belakang

Pertumbuhan ekonomi mempunyai hubungan yang saling terkait dengan penduduk dan kesempatan kerja, oleh karena itu masalah penduduk dan kesempatan kerja perlu mendapat perhatian serta penanganan yang sungguh-sungguh.

Pertumbuhan penduduk yang diikuti oleh meningkatnya angkatan kerja menghendaki lebih di perluasnya kesempatan kerja. Dengan demikian penciptaan kesempatan kerja bukan saja di tujukan kepada pengangguran yang sudah ada, akan tetapi ini juga bagi mereka yang baru memasuki kelompok angkatan kerja. Peryumbuhan ekonomi menunjukkan usaha untuk meningkatkan produksi barang-barang dan jasa-jasa yang semakin dalam masyarakat secara keseluruhan.

Dengan demikian laju pertumbuhan ekonomi menunjukkan kepada tingkat bertambahnya produksi masyarakat, pertumbuhan ekonomi yang meluas dengan laju yang memadai menjadi keharusan apabila ingin meningkatkan taraf hidup anggota masyarakat.

Keharusan untuk mencapai laju pertumbuhan ekonomi yang lebih tinggi di negara kita sangat mendesak, sebab di lain pihak jumlah penduduk bertambah semakin banyak.

Bertambahnya penduduk dengan sendirinya akan meningkat pula kebutuhan seperti : pangan, sandang, pemukiman, pendidikan dan pelayanan masyarakat untuk kesehatan serta

Penyediaan lapangan kerja. Laju pertumbuhan penduduk tersebut sedikit-sedikitnya harus di bawah laju tingkat pertumbuhan ekonomi, sebab kalau laju pertumbuhan ekonomi sama dengan tingkat pertumbuhan penduduk, maka tidak akan terjadi peningkatan taraf hidup masyarakat.

Di negara-negara yang sedang berkembang termasuk Indonesia, pada umumnya penduduk merupakan suatu masalah yang dapat menghambat pembangunan ekonomi, ini disebabkan oleh karena keadaan yang tidak seimbang antara jumlah penduduk dengan kemampuan yang dimiliki untuk menciptakan peningkatan pembangunan dan kesempatan kerja bagi penduduknya.

Sejalan dengan itu Sadono Sukirno (1978:120) mengemukakan sebagai berikut :

Pertambahan penduduk yang cepat akan mempersulit tercapainya tujuan-tujuan dari segala usaha bagi negara-negara yang sedang berkembang, terutama untuk mempertinggi taraf kesejahteraan ekonomi dan sosial masyarakat.

Sehubungan dengan hal tersebut, maka untuk menghindari akibat buruk dari pertumbuhan penduduk yang pesat maka diperlukan usaha-usaha yang lebih giat dan terpadu untuk memperluas lapangan kerja di berbagai sektor kegiatan ekonomi maka akan dapat meningkatkan pendapatan masyarakat yang selanjutnya dapat memberikan peluang untuk memenuhi kebutuhan dasar seperti : pangan, sandang, perumahan, pendidikan serta kesehatan yang pada gilirannya tingkat kesejahteraan ekonomi dan sosial masyarakat akan meningkat.

Oleh karena itu pola dan arah perkembangan masa depan di Indonesia harus diutamakan untuk mempertinggi laju pertumbuhan ekonomi, menanggulangi pesatnya laju pertumbuhan penduduk, memperluas kesempatan kerja, mengurangi pengangguran dan memberantas kemiskinan.

Di dalam Garis-Garis Besar Haluan Negara, Tap MPR RI No. II Tahun 1983 dikemukakan bahwa :

Di dalam rangka meningkatkan taraf hidup dan memanfaatkan jumlah penduduk yang besar sebagai kekuatan pembangunan, maka perlu ditingkatkan usaha pembinaan, pengembangan dan pemanfaatan potensi sumber daya manusia dengan meningkatkan pembangunan di berbagai sektor kegiatan ekonomi.

Dalam GBHN tersebut secara jelas menunjukkan bahwa masalah kesempatan kerja merupakan masalah yang mendesak bagi bangsa Indonesia. Kekurangan pekerjaan secara umum, ketimpangan penyebaran lapangan kerja yang ada, merupakan dua segi masalah pokok perluasan kesempatan kerja.

Kalau kita memperhatikan kedua masalah tersebut di atas maka dapat disimpulkan bahwa keadaan sumber daya manusia pada suatu daerah adalah merupakan faktor penentu yang sangat penting dalam menentukan langkah pembangunan ekonomi dan sosialnya. Seperti apa yang dikemukakan oleh Michael P. Todaro (1983-433) bahwa :

"Sumber daya manusia merupakan dasar kekayaan bagi suatu bangsa"

Modal dan sumber-sumber daya alam adalah faktor produksi yang pasif, manusia merupakan faktor yang aktif, yang bisa mengumpulkan modal, mengeksploitasi

sumber-sumber alam, membangun organisasi-organisasi sosial, ekonomi dan politik serta melaksanakan pembangunan nasional dengan demikian berarti jumlah penduduk yang besar jika dapat dibina dan dikerahkan sebagai tenaga yang produktif, maka akan dapat merupakan modal pembangunan di segala bidang. Sebaliknya apabila jumlah penduduk yang besar tidak dimanfaatkan secara produktif maka akan menjadi beban pembangunan karena laju pertumbuhan penduduk akan lebih cepat dari pada laju pertumbuhan ekonomi.

TABEL I.
 PENDUDUK PROPINSI SULAWESI TENGGARA MENURUT
 KABUPATEN DAN JENIS KELAMIN 1980 DAN 1990

KABUPATEN	1980			1990		
	L	P	L+P	L	P	L+P
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)
1. BUNTON	150.773	166.351	317.124	190.424	302.930	394.354
2. MUNA	82.030	92.027	174.057	109.452	117.418	226.870
3. KENDARI	156.271	150.404	306.675	249.771	323.612	448.383
4. KOLAKA	74.721	69.725	144.446	123.997	115.685	239.682
SULTRA	463.795	478.507	942.302	673.644	675.645	1349.289

Sumber : Sensus penduduk 1980 dan 1990

Berdasarkan uraian-uraian di atas, penulis akan mencoba menganalisa pertumbuhan ekonomi dan kesempatan kerja, dengan mengemukakan judul :

"ANALISIS PERTUMBUHAN EKONOMI DAN KESEMPATAN KERJA DI SULAWESI TENGGARA"

TABEL . . . 2

PERTUMBUHAN PDRB DAN KESEMPATAN KERJA
MENURUT LAPANGAN USAHA TAHUN 1980 DAN 1990

LAPANGAN USAHA	PDRB		Kesempatan kerja		%Pertumbuhan	
	1980	1990	1980	1990	1980	1990
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)
1. Pertanian	28335,86	231.887,12	189.642	332.858	23,38	5,78
2. Pertambangan dan Penggalian	15589,23	24.639,26	3.124	5.882	4,68	6,58
3. Industri	636,39	11.061,06	14.191	20.400	51,20	3,69
4. Listrik, Gas dan Air	177,08	2.427,76	102	313	29,92	11,86
5. Bangunan	1804,94	14.927,76	7.891	7.396	23,52	-0,64
6. Perdagangan, Hotel, dan Rumah Makan	7449,74	67.564,68	21.100	38.042	24,66	6,07
7. Transportasi/ Komunikasi	4658,88	58.964,82	4.390	11.181	28,89	9,79
8. Keuangan dan Sewa Rumah	2660,03	24.791,78	543	1.070	25,00	7,21
9. Jasa-Jasa	14030,83	89.371,65	29.629	68.358	20,34	8,71
J U M L A H	75.362,98	525.635,65	270.612	485.520	21,43	6,02

Sumber : Sensus Penduduk 1980 dan 1990

Diolah kembali oleh Kanwil Depnaker Prop. Sultra.

1.2. Pokok Permasalahan

Sejauh mana pertumbuhan ekonomi yang meningkat akan dapat menciptakan kesempatan kerja di Sulawesi Tenggara.

1.3. tujuan dan Kegunaan Penelitian

1.3.1. Tujuan

(1) Untuk menganalisa pertumbuhan ekonomi yang akan menciptakan kesempatan kerja di Sulawesi Tenggara.

(2) Untuk melihat sejauh mana perkembangan regional dan pendapatan perkapita penduduk Propensi Sulawesi Tenggara.

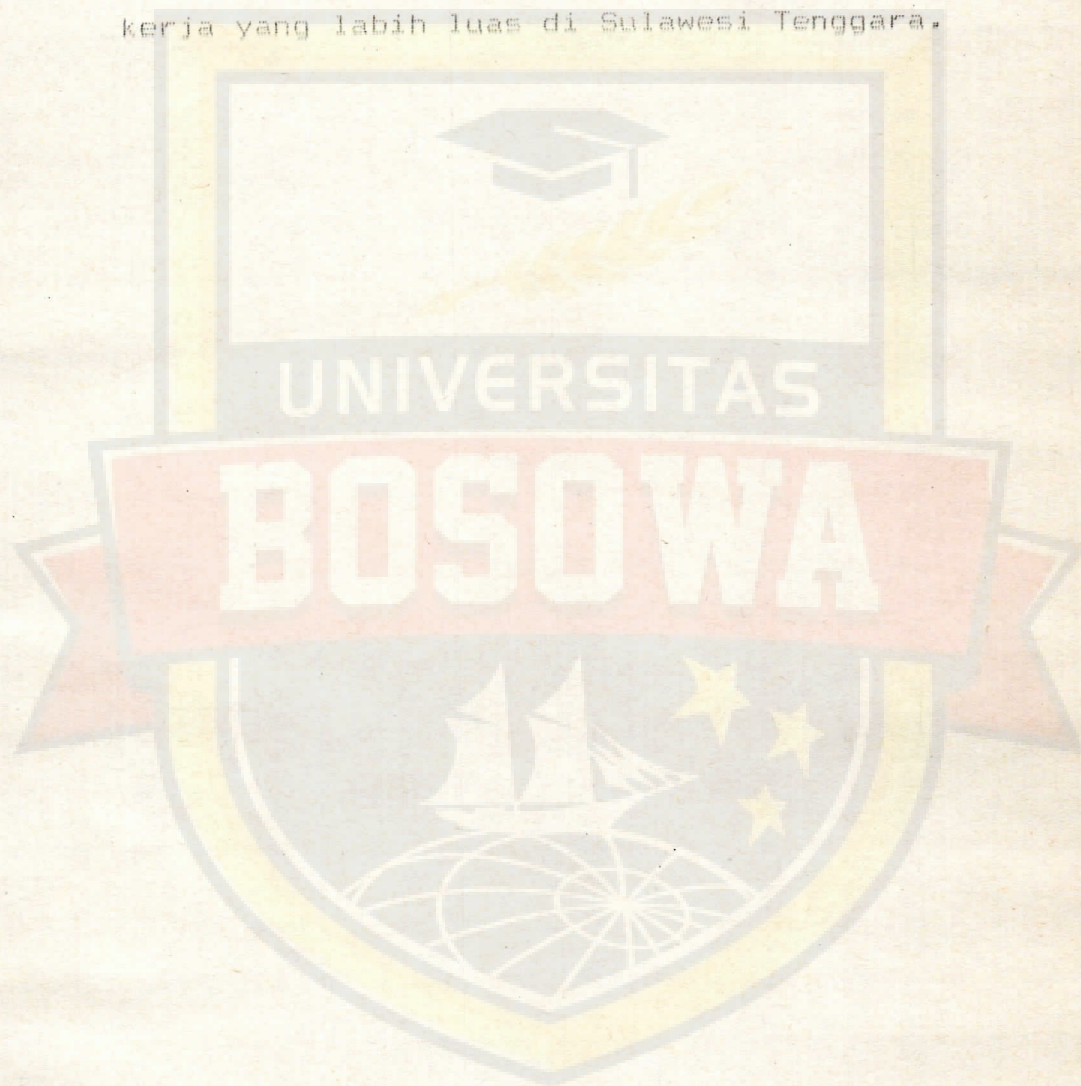
1.3.2. Kegunaan

(1) Untuk mengetahui perkembangan pembangunan ekonomi khususnya mengenai perluasan kesempatan kerja guna menyerap kegunaan kesempatan kerja yang ada.

(2) Menjadi sumbangan pemikiran bagi pemerintah Propensi Daerah Tingkat I Sulawesi Tenggara di dalam melaksanakan pembangunan ekonomi, khususnya mengenai penyediaan lapangan pekerjaan.

1.4. Hipotesis

Diduga jika laju pertumbuhan ekonomi Sulawesi Tenggara meningkat maka dapat menciptakan kesempatan kerja yang lebih luas di Sulawesi Tenggara.



II KERANGKA TEORI

Pada bab ini akan disajikan pengertian pertumbuhan ekonomi, tenaga kerja dan kebijaksanaan pemerintah dibidang kependudukan dan ketenaga kerjaan sebagai landasan dalam penulisan skripsi ini.

2.1. Pertumbuhan Ekonomi

Pertumbuhan ekonomi yang dinamis, merupakan arah usaha pembangunan setiap negara, baik negara maju maupun bagi negara yang sedang berkembang. Perspektif yang demikian menjadi prioritas pembangunan ekonomi, karena melalui pertumbuhan ekonomi yang dinamis serta stabil akan memberikan kemungkinan meningkatkannya tingkat kesejahteraan masyarakat baik materiil maupun nonmateriil. Pertumbuhan ekonomi yang demikian juga merupakan prioritas pembangunan ekonomi di negara kita, sebagai salah satu negara yang sedang berkembang. Sadono Sukirno (1978 : 13) dalam salah satu tulisannya mengemukakan :

Pertumbuhan ekonomi merupakan tingkat kegiatan ekonomi yang berlaku dari tahun ke tahun, oleh sebab itu untuk mengetahui tingkat pertumbuhan ekonomi harus dibandingkan pendapatan nasional dari berbagai tahun.

Dalam kaitan tersebut sehingga kebijaksanaan pembangunan ekonomi bagi setiap daerah di berikan hak otonomi dengan tetap memperhatikan program nasional. Pembahasan mengenai perkembangan ekonomi biasanya di titik beratkan pada kenaikan tingkat pendapatan perkapita akan tetapi ada pula anggapan lain yang menganggap penting untuk mempertahankan tingkat pertumbuhan yang tinggi untuk dapat mencapai tujuan yang pokok di bidang ekonomi di samping ada unsur pertimbangan politisnya.

90
E. Balwin Robert beranggapan bahwa (1981 : 14)

Suatu ekonomi yang berkembang pesat tidak hanya merupakan jaminan yang paling baik terhadap pengangguran di kalangan tenaga kerja, tetapi juga sangat penting untuk dapat menyerap tanpa terjadi kegoncangan-kegoncangan yang mengganggu.

Dengan demikian laju pertumbuhan ekonomi yang cukup tinggi bukan merupakan satu-satunya jaminan untuk mengatasi ketegangan-ketegangan sosial sehubungan dengan pengangguran. Oleh sebab itu maka pelaksanaan pembangunan ekonomi di Indonesia tidak hanya bertujuan untuk mengejar pertumbuhan ekonomi yang cukup tinggi, akan tetapi pemerataan juga mendapat perhatian utama dalam pelaksanaan pembangunan ekonomi di Indonesia. Tetapi tujuan yang ingin dicapai dalam pelaksanaan pembangunan di Indonesia adalah, Sadono Sukirno (1978 : 15) mengemukakan :

Menciptakan pembangunan ekonomi yang hasilnya secara merata di kecap oleh masyarakat, menciptakan pembangunan yang seimbang di berbagai daerah serta menciptakan kesempatan kerja yang semaksimal mungkin.

Suatu perekonomian dapat mengalami pertumbuhan apabila tingkat kegiatan ekonomi lebih tinggi dari pada yang dicapai pada masa sebelumnya, atau dengan kata lain perkembangan ekonomi baru dapat di katakan tercipta bilamana jumlah fisik barang dan jasa yang di hasilkan dalam perekonomian menjadi bertambah besar pada tahun-tahun berikutnya, dengan asumsi laju pertumbuhan penduduk tetap. Akan tetapi sebaliknya, di katakan tidak ada pertumbuhan ekonomi, apabila laju pertumbuhan ekonomi sama dengan laju

pertumbuhan penduduk, bahkan apabila laju pertumbuhan penduduk melebihi laju pertumbuhan ekonomi justru akan menimbulkan ketegangan-ketegangan sosial.

Suatu hal yang perlu di ingat bahwa di dalam meneliti pertumbuhan ekonomi dari tahun ke tahun ditentukan oleh faktor-faktor antara lain perubahan dalam tingkat ekonomi, harga yang berlaku dan jumlah penduduk. Untuk mengetahui apakah suatu perekonomian mengalami pertumbuhan atau tidak, perlu ditentukan perubahan yang sebenarnya berlaku dalam kegiatan ekonomi dari tahun ke tahun, dan untuk mencapai tujuan tersebut pengaruh perubahan harga terhadap nilai pendapatan nasional pada berbagai tahun harus di perhitungkan. Hal ini dapat ditempuh dengan menghitung pendapatan nasional menurut harga konstan.

Dalam pengertian umum tentang pertumbuhan ekonomi yaitu bahwa pertumbuhan ekonomi sebagai pertumbuhan pendapatan nasional/daerah dari suatu tahun ke tahun lainnya. Dengan demikian pertumbuhan ekonomi tidak hanya di artikan sebagai perubahan struktur suatu negara atau daerah, tapi harus dilihat bagaimana struktur kehidupan masyarakat tersebut. Dengan meningkatnya struktur masyarakat maka hal itu dapat merupakan suatu bukti tentang adanya perubahan dalam pembangunan negara atau daerah yang bersangkutan.

Jadi pertumbuhan itu pada hakikatnya dapat dilihat dari dua segi yaitu :

- a. Masalah pendapatan yang tercermin dalam kenaikan output dalam arti, apakah itu dilihat secara nasional atau dalam bentuk perkapita.
- b. Masalah konsumsi yang tercermin dalam hal pemenuhan kebutuhan individu dalam struktur kehidupan masyarakat.

2.2. Tenaga Kerja dan Kesempatan Kerja

2.2.1. Tenaga Kerja

Tenaga kerja merupakan salah satu faktor penentu dalam proses produksi. Bahkan tenaga kerja merupakan faktor yang penting dari faktor-faktor produksi lainnya seperti, tanah, modal dan sebagainya. Pentingnya tenaga kerja ini karena manusia merupakan penggerak dari seluruh faktor-faktor produksi tersebut.

Untuk mengetahui apa dan bagaimana pengertian tenaga kerja, maka penulis akan mengutip beberapa pendapat di antaranya :

H.P.Fair Child, mengemukakan pengertian tenaga kerja sebagai berikut (Winardi-1978:53)

Tenaga kerja adalah elemen dari penduduk yang membantu memperhatikan kelangsungan suatu perekonomian dengan jalan menyediakan suatu kombinasi dari pada energi fisik dan intelegensi kepada proses produksi.

Berdasarkan pengertian yang dikemukakan di atas, pada hakekatnya tenaga kerja adalah menyangkut penggunaan manusia sebagai faktor produksi dengan jalan menyumbangkan tenaga serta pikirannya untuk berusaha menciptakan sesuatu. Pendapat lain sehubungan dengan tenaga kerja adalah (Lembaga Demografi Fekon UI— 1991:191):

Tenaga Kerja adalah jumlah penduduk usia kerja dalam suatu negara yang dapat memproduksi barang atau jasa juga ada permintaan terhadap tenaga mereka mau berpartisipasi dalam aktivitas tersebut.

Berdasarkan pengertian di atas maka yang termasuk tenaga kerja adalah mereka yang berada dalam usia kerja dan mampu melaksanakan kegiatan yang mempunyai nilai ekonomis, juga berarti mereka yang sedang aktif bekerja atau yang telah terserap dalam lapangan kerja.

Berdasarkan kedua pengertian tersebut di atas, jelaslah bahwa tenaga kerja adalah mereka yang berada dalam usia kerja yang terlibat atau mau melibatkan diri dalam kegiatan produktif.

2.2.2. Kesempatan Kerja

Pengertian kesempatan kerja secara umum adalah jumlah lapangan kerja yang tersedia yang dapat diisi oleh tenaga kerja pada berba-

gai lapangan usaha. Dengan demikian maka kesempatan kerja adalah merupakan bagian dari pada lapangan kerja yang masih tersedia atau baru tercipta yang dapat diisi oleh tenaga kerja. Kesempatan kerja dapat tercipta apabila terjadi pertumbuhan ekonomi atau dengan kata lain, dengan menciptakan kesempatan kerja yang berarti lapangan kerja semakin luas.

Di sisi lain dalam Garis-Garis Besar Haluan Negara telah di nyatakan, bahwa tidak dibiarkan terciptanya kesempatan kerja menunggu terjadinya pertumbuhan ekonomi, akan tetapi secara sadar di tetapkan sebagai suatu sasaran pembangunan nasional maupun daerah secara tersendiri. Hal ini tidak berarti bahwa azas pertumbuhan ekonomi di abaikan, karena bagaimanapun untuk menciptakan kesempatan kerja yang luas di perlukan adanya pertumbuhan ekonomi. Dalam kaitan ini maka program-program pembangunan baik sektoral maupun regional perlu senantiasa di arahkan pada penciptaan kesempatan kerja seluas mungkin pada berbagai sektor kegiatan ekonomi.

2.3. Kebijakan Kependudukan

Setiap negara yang ada di dunia tidaklah selalu sama dalam menghadapi persoalan penduduk, karena setiap negara

mempunyai ciri serta corak yang berbeda penduduknya. Mengingat persoalan yang dihadapi tidak sama, maka dalam penanganannya pun di tempuh melalui kebijaksanaan yang berbeda pula.

Di Indonesia yang terdiri dari negara kepulauan, yang penduduknya beraneka ragam suku, mempunyai masalah kependudukan antara lain, jumlahnya yang sangat besar, pertumbuhan yang masih tinggi, penyebarannya yang tidak merata, struktur umur yang tidak seimbang dan sehubungan dengan hal maka dalam hal ini menentukan kebijaksanaan kependudukan di Indonesia selalu di dasarkan pada permasalahan tersebut di atas.

Dalam GRHN (1983 : 112) Menjelaskan bahwa :

- a. Kebijakan kependudukan perlu di rumuskan secara nasional dan menyeluruh yang di tuangkan dalam program-program kependudukan.
- b. Kebijakan kependudukan yang perlu di tangani antara lain meliputi bidang-bidang pengendalian kelahiran, penurunan tingkat kematian terutama balita, perpanjangan harapan hidup, penyebaran yang lebih serasi dan seimbang, pola urbanisasi yang lebih berimbang dan merata serta perkembangan dan penyebaran angkatan kerja.

Berdasarkan hal tersebut maka dalam usaha mengurangi laju pertumbuhan penduduk yang tinggi di tempuh dengan melaksanakan program Keluarga Berencana (KB). Sedangkan usaha untuk menurunkan tingkat kematian, terutama kematian anak di bawah lima tahun (Balita) di lakukan dengan cara meningkatkan fasilitas pelayanan kesehatan baik di kota maupun daerah-daerah pedesaan. Disamping hal tersebut

upaya penurunan tingkat kematian anak dilakukan dengan jalan imunisasi massal melalui wadah posyandu (Pos Pelayanan Kesehatan Terpadu) serta mengadakan penyuluhan dibidang gizi bagi masyarakat.

Dalam hal penyebaran penduduk yang tidak merata maka tumpuan pokok kebijaksanaan ditujukan pada pelaksanaan transmigrasi. Program transmigrasi penting dilaksanakan karena di samping meratakan penyebaran penduduk di berbagai pelosok tanah air, juga lebih meratakan penyebaran tenaga kerja dan membuka kesempatan kerja baru, khususnya pada sektor pertanian.

Masalah kependudukan merupakan masalah jangka panjang yang pemecahannya memerlukan jangka waktu yang lama. Oleh sebab itu dalam mengatasi masalah kependudukan, di tetapkan sasaran jangka panjang di bidang kependudukan adalah (IKKBN 1979:58) :

Merupakan tingkat kesuburan ibu, meningkatkan tingkat harapan hidup, menurunkan tingkat kematian. Dalam rangka penyebaran yang lebih merata seimbang upaya yang ditempuh adalah mengurangi jumlah penduduk di daerah-daerah padat dan meningkatkan jumlah penduduk pada daerah-daerah yang masih kurang penduduknya.

Sejalan dengan maksud tersebut di atas, maka sasaran kependudukan dalam jangka panjang bukan hanya semata-mata mengurangi tingkat pertumbuhan penduduk yang tinggi akan tetapi juga tetap mengusahakan untuk meningkatkan jumlah penduduk pada daerah-daerah yang kekurangan penduduk dengan jalan penyebaran penduduk ke berbagai daerah yang kurang penduduknya.

2.4. Kebijakan Ketenaga Kerjaan

Adanya perkembangan penduduk mempunyai akibat langsung terhadap penambahan tenaga kerja. Pertumbuhan tenaga kerja akan mempunyai masalah, jika laju pertumbuhannya melebihi dari laju pertumbuhan kesempatan kerja yaitu pengangguran. Semakin tinggi pertumbuhan tenaga kerja semakin memerlukan perluasan kesempatan kerja sebesar-besarnya. Dalam kaitan ini, dalam pidato pertanggung jawaban di depan MPR RI Presiden (Departemen Penerangan RI 1988:799) mengemukakan sebagai berikut :

Perluasan dan perlindungan tenaga kerja harus merupakan kebijaksanaan pokok yang sipatnya menyeluruh di semua sektor. Dalam hubungan ini program pembangunan sektoral maupun regional harus senantiasa mengusahakan terciptanya perluasan kesempatan kerja sebanyak mungkin.

Sehubungan dengan hal itu, maka telah di rumuskan empat bentuk kebijaksanaan dalam pencapaian sasaran perluasan kesempatan kerja. Keempat bentuk kebijaksanaan tersebut di uraikan sebagai berikut :

1. Kebijakan Umum

Kebijakan umum ini meliputi tiga bidang kebijaksanaan yaitu, bidang ekonomi bidang sosial dan bidang pendidikan.

Pada bidang ekonomi, pengambilan keputusan baik pada bidang fiskal, moneter dan investasi di tujukan untk mendorong peningkatan pola produksi dan konsumsi barang-barang yang sipatnya padat karya. Di bidang sosial dirumuskan kebijaksanaan kependudukan yang bertujuan

untuk mewujudkan masyarakat keluarga kecil yang sejahtera dan mengurangi laju pertumbuhan angkatan kerja. Di bidang pendidikan dan latihan, kegiatan pembangunan di arahkan untuk menghasilkan tenaga kerja terdidik/terlatih yang dibutuhkan bagi pelaksanaan pembangunan.

2. Kebijakan Sektoral

Kebijakan sektoral adalah kebijakan di mana pilihan produk dan teknologi disesuaikan dengan situasi dan kondisi masing-masing daerah, agar pelaksanaan pembangunan memungkinkan untuk memperluas kesempatan kerja.

3. Kebijakan Daerah

Adalah kebijakan untuk menanggulangi masalah lapangan kerja yang berbeda-beda antara daerah yang padat penduduknya dan daerah yang kurang penduduknya dan antara kota dan desa.

4. Kebijakan Khusus

Adalah suatu kebijakan di mana program-program pembangunan khusus di tujukan untuk memecahkan masalah lapangan kerja, langsung maupun tidak langsung yang dihadapi oleh berbagai golongan masyarakat serta permasalahan-permasalahan yang belum terpecahkan melalui ketiga bentuk kebijakan terdahulu. Kebijakan khusus ini dimaksudkan untuk membantu mengatasi permasalahan yang dihadapi oleh berbagai corak masyarakat, antara lain : Petani yang tidak mempunyai tanah atau tanahnya sangat sempit, nelayan yang memakai alat

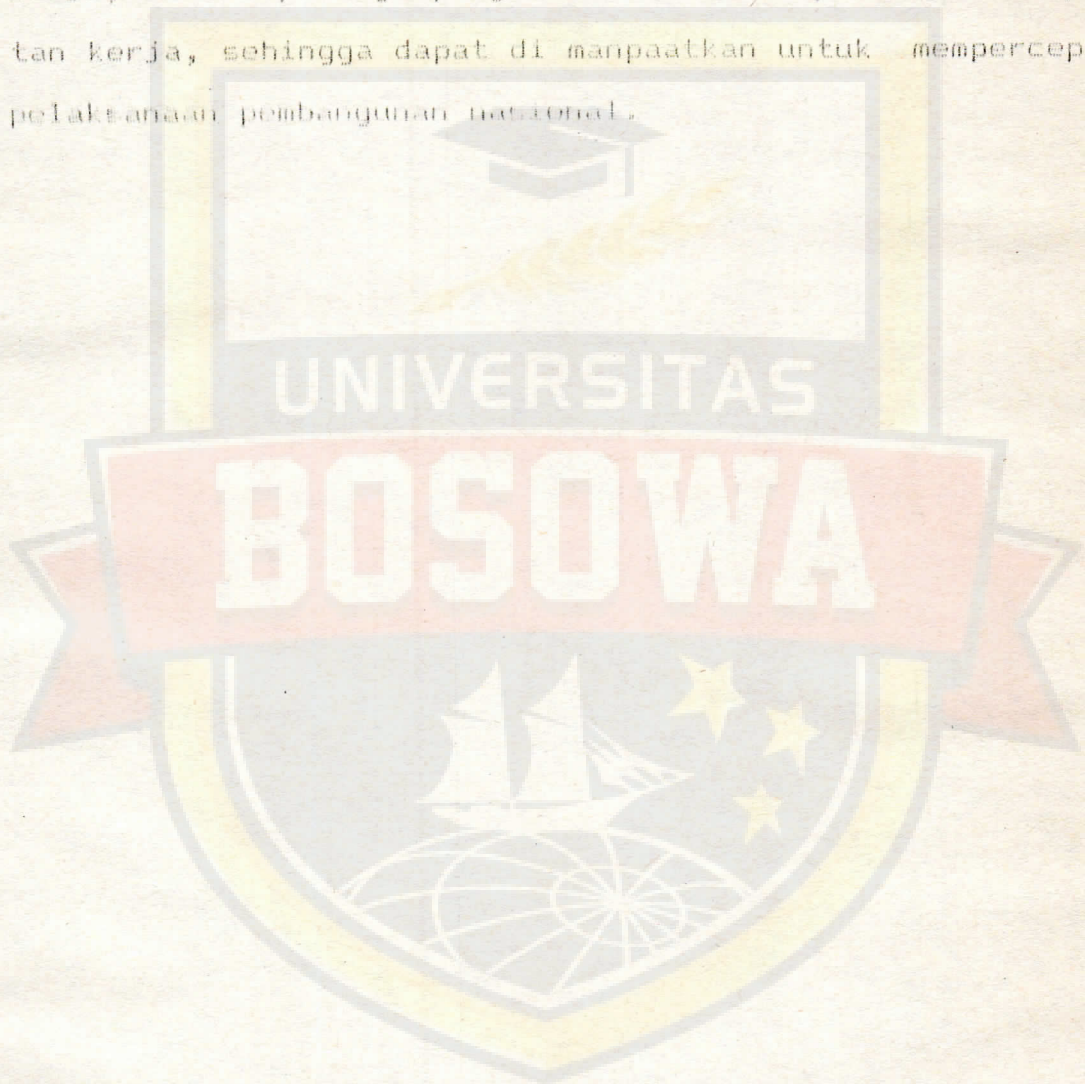
penangkap ikan yang tradisional, angkatan kerja yang ada di daerah yang miskin dan padat penduduknya, kelompok tenaga kerja terdidik yang belum atau sulit mendapatkan lapangan kerja oleh karena kekurangan serasian keterampilan yang dimiliki dan kebutuhan pasar tenaga kerja pada waktu tertentu, serta kebijaksanaan khusus yang sewaktu-waktu timbul karena bencana alam. Kebijakan-kebijaksanaan tersebut antara lain berupa pemukiman penduduk dari suatu daerah ke daerah lain, misalnya transmigrasi, resettlemen desa dan sebagainya.

Di Propinsi Sulawesi Tenggara kebijaksanaan pembangunan yang menyangkut ketenaga kerjaan telah di tuangkan dalam pola dasar pembangunan daerah Sulawesi Tenggara, Rappeda TK I Sultra (1984:61) sebagai berikut :

Kebijaksanaan pembangunan di bidang ketenaga kerjaan ditujukan pada pengembangan kemampuan tenaga kerja sesuai dengan kebutuhan pembangunan, perluasan dan pemerataan tenaga kerja yang lebih baik dengan jalan pembinaan dan peningkatan keterampilan, terutama bagi angkatan kerja usia muda.

Program pendidikan dan latihan tenaga kerja adalah penting dalam rangka peningkatan produktivitas dan keterampilan tenaga kerja. Semakin tinggi tingkat pendidikan dan keterampilan tenaga kerja, akan semakin besar sumbangannya terhadap kegiatan ekonomi. Di samping itu pula tingkat pendidikan dan keterampilan yang tinggi, dapat menciptakan para pekerja untuk mengadakan pembaharuan (inovasi) yang sifatnya mempertinggi produktivitas sehingga mempercepat laju pertumbuhan ekonomi.

Oleh sebab itu, peningkatan mutu pendidikan dan keterampilan merupakan syarat mutlak dalam mempercepat laju pertumbuhan ekonomi. Sehubungan dengan hal tersebut, dalam mempercepat pencapaian tujuan pembangunan pemerintah tetap memberikan pendidikan dan latihan kepada tenaga kerja, khususnya bagi yang masih belum memperoleh kesempatan kerja, sehingga dapat di manfaatkan untuk mempercepat pelaksanaan pembangunan nasional.



III METODOLOGI PENELITIAN

3.1. Daerah Penelitian

3.1.1. Keadaan Alam

- Letak dan Luas Wilayah

Propinsi Daerah Tingkat I Sulawesi Tenggara terletak di Jazirah Tenggara Pulau Sulawesi dengan Ibukotanya Kendari dan merupakan salah satu propinsi di Indonesia yang dibentuk berdasarkan Perpu No.2 Tahun 1954 jo No.13/1964 tanggal 27 April 1964.

Adapun Letak Sulawesi Tenggara terdapat juga pada Sulawesi Tenggara dalam angka (1995:3) :

Daerah Tingkat I Sulawesi Tenggara terletak pada garis lintang dari Utara ke Selatan antara 3° LS- 6° LS serta membujur dari Barat ke Timur antara garis 120° 45' BT dan 124° 40' BT.

Untuk saat ini Propinsi Sulawesi Tenggara terdiri dari 4 Kabupaten dan Kota Administrasi, yaitu :

Kabupaten Kendari, Kabupaten Kolaka, Kabupaten Muna, dan Kabupaten Buton. Sedangkan 2 Kota Administratif masing-masing Kota Administrasi Kendari dan Kota Administratif Bau-Bau.

Adapun batas wilayahnya, sebagai berikut :

Sebelah Utara berbatasan dengan Propinsi Sulawesi Selatan dan Sulawesi Tengah.

- Sebelah Selatan berbatasan dengan Laut Flores
- Sebelah Timur berbatasan dengan Laut Banda dan,
- Sebelah Barat berbatasan dengan Teluk Bone.

Secara geografis Daerah Tingkat I Sulawesi Tenggara terdiri dari dua bagian yaitu, bagian daratan dan bagian kepulauan. Luas daratan Sulawesi Tenggara mencapai $\pm 38.140 \text{ Km}^2$, sedang luas perairan mencapai $\pm 110.000 \text{ Km}^2$ yang terbagi dalam empat Kabupaten.

Luas daratan dirinci menurut Kabupaten Dati II dan Kota Administratif yang ada, dapat dilihat pada tabel berikut :

TABEL 3

LUAS WILAYAH PROPINSI DATI I SULAWESI
TENGGERA PER KABUPATEN DAN KOTIF

No.	Kabupaten/Kotif	Luas Wilayah (Km^2)
1	Kab. Kendari	16.318,92
2	Kab. Kolaka	10.310,00
3	Kab. Buton	6.401,89
4	Kab. Muna	4.887,00
5	Kotif Kendari	161,08
6	Kotif Bau-Bau	61,11
Propinsi Sulawesi Tenggara		38.140,00

Sumber data : Kantor Statistik Prop. Sultra

Dari data tersebut dapat disimpulkan bahwa luas wilayah Propinsi Dati I Sulawesi Tenggara tidak berbagi secara merata pada tiap-tiap Kabupaten.

Umumnya permukaan wilayah daratan Sulawesi Tenggara berbukit-bukit dan mengapit beberapa daratan rendah yang memungkinkan pengembangan sektor pertanian. Keadaan permukaan wilayah daratan Sulawesi Tenggara terdiri dari tanah datar \pm 15%, bukit \pm 35 % dan pegunungan yang relatif rendah \pm 50%.

- Keadaan Iklim

Sebagaimana halnya dengan Propinsi lain di Indonesia, maka Propinsi Sulawesi Tenggara juga mengenal dua musim yaitu musim kemarau dan penghujan, dimana keadaan ini banyak dipengaruhi oleh angin musim.

Pada bulan Nopember sampai dengan Maret, angin bertiup dari arah barat dan pada bulan-bulan tersebut terjadi musim penghujan. Pada bulan April sampai Agustus, angin bertiup tidak menentu, dan pada bulan-bulan tersebut dikenal dengan panca roba, kemudian Agustus sampai Oktober terjadi musim kemarau.

3.1.2. Penduduk dan Tenaga Kerja

- Penduduk

Berdasarkan hasil sensus penduduk 1971, penduduk Sulawesi Tenggara tercatat sebanyak 714.120 jiwa dan menurut hasil sensus penduduk 1980 berjumlah 942.302 jiwa. Berarti dalam kurun waktu 1971 - 1980 telah terjadi pertambahan jumlah penduduk sebanyak 228.182 jiwa atau tingkat pertumbuhan rata-rata per tahun sebesar 3,09%. Dari hasil sensus penduduk 1990 tercatat penduduk Sulawesi

Tenggara sebanyak 1.349.619 jiwa, berarti selama kurun waktu 1980 - 1990 bertambah sebanyak 107.317 jiwa atau tingkat pertumbuhan rata-rata pertahun sebesar 3,66%. Dengan pertumbuhan sebesar 3,66% tersebut maka di perkirakan pada tahun 1988 penduduk Sulawesi Tenggara akan mencapai sebanyak 1.807.131 jiwa.

Kenaikan tingkat pertumbuhan penduduk dari 3,09 % menjadi 3,66% antara dua periode tersebut, di perkirakan adanya penurunan tingkat kematian yang cukup besar di bandingkan dengan penurunan tingkat kelahiran pada periode terakhir, di samping adanya peningkatan program pemukiman transmigrasi.

Dengan demikian selama dua periode sensus, penduduk Sulawesi Tenggara telah bertambah sebanyak 635.499 jiwa atau berkembang sebesar 88,89% yang berarti terjadi penambahan hampir satu kali lipat.

TABEL 4

PENDUDUK SULAWESI TENGGARA DAN LAJU PERTUMBUHANNYA
MENURUT KABUPATEN 1971, 1980 DAN 1990

Kabupaten	Penduduk		Pertumbuhan (%)		
	1971	1980*)	1990*)	71-80	80-90
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
1. Buton	300.434	317.124	394.404	0,60	2,21
2. Muna	154.024	174.057	226.933	1,35	2,69
3. Kendari	189.968	304.675	488.471	5,40	4,76
4. Kolaka	69.696	144.446	239.731	8,34	5,20
S u l t r a	714.120	942.302	1.349.619	3,09	3,66

Sumber : Kantor Statistik Prop. Sultra

*) Termasuk penduduk yang tidak bertempat tinggal tetap.

Dalam Tabel disajikan jumlah penduduk pada tahun 1971, 1980 dan 1990 serta tingkat pertumbuhan rata-rata pertahun dalam periode 1971 - 1980 dan 1980 - 1990 yang dirinci menurut kabupaten. Dari tabel tersebut jelas terlihat bahwa tingkat pertumbuhan penduduk menurut kabupaten beragam. Tingkat pertumbuhan yang paling rendah, baik pada dasawarsa 1971 - 1980 maupun dasawarsa 1980 - 1990 adalah Kabupaten Buton yaitu hanya 0,60 persen pada periode 1971 - 1980 dan 2,21% pada periode 1980 - 1990. Sedangkan tingkat pertumbuhan tertinggi di kabupaten Kolak yaitu sebesar 8,34% pada periode 1971 - 1980 dan 5,20% pada periode 1980 - 1990. Secara garis besar untuk Kabupaten di wilayah daratan yaitu Kendari dan Kaloka pertumbuhan penduduk antara dua dasawarsa 1971 - 1980 dan 1980 - 1990 terjadi penurunan yang cukup berarti. Sebaliknya dua Kabupaten di wilayah kepulauan yaitu Buton dan Muna terjadi peningkatan pertumbuhan namun tetap tinggi pertumbuhan di wilayah daratan.

Bila kita asumsikan bahwa pertumbuhan alamiah (natural increase) penduduk Sulawesi Tenggara relatif sama setiap kabupaten, maka gejala pertumbuhan penduduk yang berbeda cukup besar antara kabupaten, akan berakibat pula pada pergeseran distribusi persentase relatifnya. Dalam hal ini sebagaimana telah dikemukakan di atas, bahwa keadaan tersebut kemungkinan besar adalah akibat peningkatan program pemukiman transmigrasi.

-Tenaga Kerja.

Pertambahan penduduk yang semakin pesat tahun ketahun akan mempercepat pula pertambahan tenaga kerja. Karena pada dasarnya masalah tenaga kerja mempunyai kaitan yang erat dengan jumlah dan pertumbuhan penduduk, struktur umur dan tingkat ketrampilan. Untuk itu ada beberapa hal yang menandai masalah ketenagakerjaan secara umum antara lain :

1. Tinggi tingkat pertumbuhan penduduk
2. Kekurang seimbangan dalam susunan/struktur umur angkatan kerja.
3. Ketimpangan di dalam distribusi tenaga kerja antara berbagai daerah.
4. Kekurang seimbangan antara jenis tenaga kerja yang terdidik/trampil dan yang kurang trampil.

Tingkat pendayagunaan tenaga kerja Propinsi Sulawesi Tenggara masih tergolong rendah. Tahun 1990 dari jumlah angkatan kerja sebanyak 504.353 jiwa tercatat sejumlah 485.520 jiwa yang bekerja. Namun dari jumlah ini, sebanyak 229.200 orang atau 47,21% termasuk setengah pengangguran karena bekerja kurang dari 35 jam perminggu.

TABEL 5
TINGKAT PENDAYAGUNAAN TENAGA KERJA SULAWESI
TENGARA MENURUT JENIS KEGIATAN
TAHUN 1989 - 1990

Uraian	1989	1990
(1)	(2)	(3)
1. Penduduk	1.301.902	1.349.619
2. Usia Kerja	807.680	923.845
3. Angkatan Kerja	474.769	504.353
4. Bekerja	457.953	485.920
5. Setengah Pengangguran (Bekerja 35 jam)	217.817	229.200
6. Pengangguran	16.476 (3,47%)	18.833 (3,73%)
7. TPAK	53,48%	54,59%

Sumber : Sensus Penduduk 1990

Rendahnya tingkat pendayagunaan tenaga kerja tersebut di atas menunjukkan rendahnya produktivitas dan penghasilan.

Dengan berbagai macam masalah ketenagakerjaan tersebut, maka sangat diperlukan adanya kebijaksanaan dan langkah-langkah yang ditempuh untuk menanggulangi masalah tersebut.

3.1.3. Alasan Memilih Objek Penelitian

Alasan yang mendasari penulis untuk memilih obyek tersebut adalah sebagai berikut :

- Masalah perkembangan penduduk adalah merupakan masalah yang rumit untuk dipecahkan, karena pertumbuhan penduduk yang lebih cepat dari pertumbuhan ekonomi akan menyebabkan kemiskinan.
- Efek lain yang dapat ditimbulkan sehubungan dengan pertumbuhan penduduk yang cepat adalah pengangguran apabila pertumbuhan angkatan kerja tidak seimbang dengan kesempatan kerja yang ada. Oleh karena itu, penulis ingin mengetahui sampai seberapa jauh pertumbuhan penduduk dan kesempatan kerja di Sulawesi Tenggara.
- Untuk melihat sejauh mana angkatan kerja yang dapat perluasan kesempatan kerja sebagai dasar penyerapan ditampung pada berbagai sektor kegiatan ekonomi di Sulawesi Tenggara.
- Dengan mengetengahkan judul tersebut, maka dalam uraian-uraian dapat memberikan gambaran mengenai pentingnya perluasan kesempatan kerja sebagai dasar angkatan kerja dalam menunjang kegiatan pembangunan, khususnya dalam usaha mencapai pertumbuhan ekonomi yang tinggi di Sulawesi Tenggara.

3.2. Sumber dan Cara Pengumpulan Data

3.2.1. Sumber Data

Adapun sumber data yang dipergunakan untuk penulisan skripsi ini adalah sebagai berikut :

(1) Data Primer

Data yang diperoleh melalui observasi dan interview langsung dengan pihak yang erat kaitannya dengan masalah yang dibahas dalam skripsi ini

(2) Data Sekunder

Data yang diperoleh baik dari pejabat-pejabat tertentu dalam departemen-departemen maupun dari pihak luar yang biasa turut mendukung pembahasan dalam skripsi ini.

3.2.2. Cara Pengumpulan Data

Pengumpulan data untuk pembahasan penulisan ini akan ditempuh melalui prosedur sebagai berikut :

(1) Penelitian Lapangan

Dalam usaha memperoleh data guna menunjang analisa di lakukan penelitian lapangan untuk mengadakan interview/wawancara langsung dengan pihak-pihak yang berkepentingan dalam hal kependudukan maupun perencanaan pembangunan.

Pihak-pihak akan dihubungi antara lain :

Kantor Bappeda Tk I Sultra, Kantor Statistik Propensi Sultra, Kantor BKKBN, Kantor Departemen Tenaga Kerja Propensi Sultra, maupun instansi-instansi lain yang berhubungan dengan masalah yang dibahas.

(2).Penelitian Kepustakaan

Penelitian Kepustakaan dilakukan dengan cara mempelajari buku-buku/literatur maupun referensi yang ada hubungannya dengan penulisan ini, dengan tujuan untuk mendapatkan landasan teori guna menganalisa selanjutnya.

3.3. Peralatan dan Metode Analisis

- Data yang diperoleh melalui penelitian selanjutnya diolah untuk mendapatkan gambaran tentang pertumbuhan ekonomi dan perluasan kesempatan kerja di Sulawesi Tenggara. Dalam pengolahan data ini akan digunakan analisa kualitatif dan kuantitatif. Analisa Kuantitatif adalah analisa yang akan menguraikan secara kuantitatif dengan menggunakan peralatan-peralatan dengan tujuan untuk mengetahui besar pertumbuhan penduduk dan kesempatan kerja serta memproyeksi pada masa yang akan datang. Sementara laju pertumbuhan ekonomi akan dilihat dari FDRB atas dasar harga konstan dan kebijaksanaan pemerintah dalam usahanya untuk mencapai pertumbuhan ekonomi yang tinggi pada masa yang akan datang. Adapun peralatan yang digunakan untuk menghitung tingkat pertumbuhan ekonomi, penduduk, angkatan kerja, kesempatan kerja, ialah dengan memakai rumus

sebagai berikut,

A. H. Pollard (1982 - 29) :

$$P_n = P_0 (1 + r)^t \text{ atau } r = \frac{{}^n P_n}{P_0} - 1$$

di mana

P_0 = Jumlah Produk Domestik Bruto (PDB), Penduduk, angkatan kerja dan pendapatan perkapita pada tahun ke 0

P_n = Jumlah Produk Domestik Bruto (PDB), Penduduk angkatan kerja dan pendapatan perkapita, kesempatan kerja pada tahun n.

r = Tingkat Pertumbuhan rata-rata tiap tahun .

t = Jumlah tahun antara P_n dan P_0 .

Sedangkan untuk mengetahui elastisitas kesempatan kerja (Elasticity of Employment) secara sektoral, digunakan rumus, Glassburner dan Chandra (1978:164) :

$$N_i = \frac{L_i}{Q_i}$$

di mana

N_i = Elastisitas kesempatan kerja sektor i

L_i = Kenaikan kesempatan kerja sektor i

Q_i = Kenaikan Produksi sektor i.

3.4. Kerangka Operasional

Dalam teori pembangunan ditemukan beraneka ragam cara tentang bagaimana pembangunan harus ditangani untuk mengejar keterbelakangan ekonomi suatu negara. Sampai tahun lima puluhan, salah satu cara dianggap paling baik adalah meningkatkan laju pertumbuhan ekonomi setinggi-tingginya dan untuk itu sasaran utama pembangunan adalah investasi modal yang sebesar-besarnya.

Dari pengamatan itu terlihat bahwa pembangunan ekonomi tidak terdapat pada suatu tingkat tertentu, cenderung untuk diikuti oleh ketidakmerataan yang semakin meningkat. Implikasinya adalah pembuat kebijaksanaan dihadapkan pada Trade Off (ketimpangan). Jika pertumbuhan merupakan tujuan utama, maka wajar jika terdapat juga kenaikan dalam ketidakmerataan, sebaliknya jika pemerataan dianggap penting maka wajar jika untuk menerima suatu tingkat pertumbuhan yang lebih rendah dari pada yang sebenarnya yang bisa dicapai.

Definisi Variabel :

(1) Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) adalah merupakan jumlah nilai produk barang dan jasa akhir yang dihasilkan oleh unit produksi di dalam suatu daerah atau region dalam jangka waktu tertentu (biasanya satu tahun).

(2) Tenaga kerja adalah penduduk pada usia kerja yang lazim dipakai adalah penduduk yang berusia sepuluh tahun ke atas dapat dikatakan bahwa tenaga kerja

adalah penduduk yang secara potensial dapat bekerja.

- (3) Angkatan kerja adalah bagian dari tenaga kerja yang sesungguhnya terlibat dalam, atau berusaha untuk terlibat dalam kegiatan produksi yaitu memproduksi barang dan jasa.
- (4) Pengangguran adalah bagian dari angkatan kerja yang sekarang ini tidak bekerja dan sedang aktif mencari pekerjaan.
- (5) Produktivitas adalah perbandingan antara masukan keluaran (out put) yang dikehendaki dengan keseluruhan masukan (input) yang dipergunakan dalam menghasilkan keluaran tersebut.
- (6) Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja (TPAK) adalah perbandingan antara angkatan kerja dan penduduk usia kerja.

IV ANALISIS PERTUMBUHAN EKONOMI DAN KESEMPATAN KERJA DI SULAWESI TENGGARA

4.1. Analisis Pertumbuhan Ekonomi

Sebagaimana diketahui bahwa untuk mencapai pertumbuhan ekonomi yang cukup tinggi, maka sangat diperlukan kenaikan dari pada produksi barang dan jasa dari berbagai sektor ekonomi.

Sehubungan dengan penulisan skripsi ini, yang perlu dilihat dan menjadi tolak ukur pertumbuhan adalah komposisi dan perkembangan Produk Domestik Regional Bruto (PDRB), di samping juga melihat pertumbuhan penduduk, sebab apabila laju pertumbuhan penduduk sama dengan laju pertumbuhan ekonomi maka tidak akan membawa kemajuan-kemajuan dalam perekonomian. Sedang untuk melihat perkembangan dan komposisi PDRB akan dilihat perubahan prosentase dari masing-masing sektor lapangan usaha.

Sebelum penulis melengkapi lebih jauh dalam menganalisa pertumbuhan ekonomi di Sulawesi Tenggara, perlu ditekankan kembali batasan yang menjadi ruang pembahasan ini sebagaimana yang telah dikemukakan pada bagian terdahulu yaitu laju pertumbuhan PDRB sejak tahun 1984 sampai dengan tahun 1990.

Data laju pertumbuhan Produk Domestik Regional

Bruto Sulawesi Tenggara atas dasar harga konstan tahun 1983 dan atas dasar harga yang berlaku disajikan pada tabel :

TABEL 6

PERKEMBANGAN PRODUK DOMESTIK REGIONAL BRUTO SULAWESI TENGGARA 1984 - 1990

TAHUN	PDRB (JUTA RUPIAH)		Pertumbuhan Riil (%)
	Harga Berlaku	Harga Konstan 83	
(1)	(2)	(3)	(4)
1 9 8 4	360.532,31	322.105,53	--
1 9 8 5	372.789,87	334.777,63	3,93
1 9 8 6	410.882,28	366.355,04	9,43
1 9 8 7	481.932,58	386.015,12	5,37
1 9 8 8	629.518,52	420.778,25	9,01
1 9 8 9	722.669,45	465.094,48	10,53
1 9 9 0	821.398,34	525.635,83	13,02
Rata-rata	X	X	8,5

Sumber : Kantor Statistik Propinsi Sulawesi Tenggara

Pada tabel tersebut memperlihatkan bahwa pada kurun waktu 1984 - 1990 laju pertumbuhan Produk Domestik Regional Bruto Sulawesi Tenggara atas dasar harga konstan tahun 1983 mencapai angka kenaikan rata-rata sebesar 8,5% pertahun yaitu dari 322.105,53 juta rupiah tahun 1984 menjadi 525.635,83 juta rupiah pada tahun 1990. Angka kenaikan laju pertumbuhan Sulawesi Tenggara rata-rata sebesar 8,5%

pertahun pada kurun waktu tahun 1984 - 1990 tersebut, kenaikan yang tertinggi terjadi pada tahun 1990 sebesar 13,02% dan kenaikan terendah terjadi pada tahun 1985 sebesar 3,93%.

Dari uraian di atas berarti laju pertumbuhan ekonomi Sulawesi Tenggara secara riil pada kurun waktu tahun 1984 - 1990 mengalami kenaikan rata-rata sebesar 8,5% pertahun. Angka tersebut lebih tinggi bila dibandingkan dengan laju pertumbuhan ekonomi Sulawesi Tenggara yang direncanakan pada pelita V rata-rata sebesar 6,6% pertahun. Demikian pula masih lebih tinggi bila dibandingkan dengan angka pertumbuhan ekonomi Indonesia pada periode yang sama rata-rata sebesar 6% pertahun.

Kemudian untuk lebih jelasnya, uraian mengenai komposisi persektoral ekonomi dan perkembangan Produk Domestik Regional Bruto di Sulawesi Tenggara sejak tahun 1984 - 1990, dapat dilihat pada tabel berikut :

PRODUK DOMESTIK REGIONAL BRUTO DI SUMBERSE TENGGARAH MENURUT LAPANGAN USRHA DAN DISTRIBUSI PERSENTASE PERSEKTOR TAHUN 1984 - 1990

LAPANGAN USRHA	PRODUK DOMESTIK REGIONAL BRUTO														
	1984	1985	1986	1987	1988	1989	1990	1984	1985	1986	1987	1988	1989	1990	
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)	(8)	(9)	(10)	(11)	(12)	(13)	(14)	(15)	
1. Pertanian	151.656,07	144.610,53	163.046,16	171.139,90	179.023,77	197.806,06	231.887,12	47,08	43,20	44,51	44,34	42,55	42,53	44,11	
2. Pertambangan/Penggalian	27.926,01	27.374,90	13.171,67	10.735,15	23.330,51	24.144,53	24.639,26	8,67	8,18	5,23	2,78	5,54	5,19	4,69	
3. Industri	2.328,79	4.024,92	5.629,13	6.748,22	7.791,81	8.849,44	11.061,00	0,72	1,20	1,54	1,75	1,85	1,90	2,11	
4. Listrik, Gas dan air minum	323,53	1.268,02	1.515,60	1.672,74	1.924,04	2.081,45	2.427,76	0,29	0,83	0,41	0,43	0,46	0,45	0,46	
5. Konstruksi/Bangunan	8.913,00	9.200,31	9.759,49	12.121,29	12.622,78	13.845,08	14.927,78	2,77	2,75	2,66	3,14	3,00	2,98	2,84	
6. Perdagangan, Hotel dan Rumah Makan	36.364,00	42.282,56	47.323,88	52.357,81	54.477,36	59.185,26	67.564,68	11,29	12,62	12,92	13,56	12,95	12,73	12,85	
7. Transportasi/Komunikasi	37.240,28	38.296,39	44.919,37	48.155,85	50.219,69	57.877,07	58.964,82	11,56	11,44	12,26	12,48	11,93	12,44	11,22	
8. Keuangan dan Sewa Rumah	16.953,69	17.594,46	18.747,20	19.963,58	20.828,21	21.964,32	24.791,78	5,26	5,25	5,12	5,17	4,95	4,72	4,72	
9. Jasa Kewasjiaan Sosial dan Perorangan	39.800,18	50.145,54	56.242,54	63.118,58	70.560,08	79.340,87	89.371,65	12,36	14,98	15,35	16,35	16,77	17,06	17,00	
P D R B	322.105,53	334.777,63	366.355,04	386.013,12	420.778,25	465.094,48	525.635,83	-	-	-	100,00	-	-	-	

Sumber : Kantor Statistik Prop. Sultra

Ditinjau pertumbuhan persektor dan distribusi persentase, maka pada tabel terdapat empat sektor ekonomi yang memberikan sumbangan terbesar terhadap pembentukan Produk Domestik Regional Bruto Sulawesi Tenggara menurut lapangan usaha atas dasar harga konstan tahun 1983 mengungkapkan bahwa yang memberikan sumbangan terbesar di antara sembilan sektor ekonomi dalam pembentukan Produk Domestik Regional Bruto Sulawesi Tenggara tahun 1990 adalah sektor Pertanian sebesar 231.837,12 juta rupiah dengan persentase 44,11%, kedua adalah sektor Jasa Kemasyarakatan sebesar 89.371,65 juta rupiah dengan persentase 17,00%, ketiga adalah sektor Perdagangan, Hotel dan Rumah makan sebesar 67.564,68 juta rupiah dengan persentase 12,85%, dan keempat adalah sektor Transportasi dan komunikasi sebesar 58.965,82 juta rupiah dengan persentase sebesar 11,22%. Sedangkan lima sektor lainnya yang memberikan sumbangan di bawah lima persen yaitu sektor Keuangan dan Sewa Rumah sebesar 24.791,78 juta rupiah sedang persentase sebesar 4,72%, sektor Pertambangan sebesar 24.639 juta rupiah dengan persentase sebesar 4,69%, sektor Kontribusi dan Bangunan sebesar 14.227,76 juta rupiah dengan persentase 2,84 %, sektor Industri sebesar 11.061,00 juta rupiah dengan persentase 2,11 %, sektor Listrik dan Air Minum sebesar 2.427,76 juta rupiah dengan persentase 0,46.

Sedangkan untuk melihat laju pertumbuhan persentase persektor ekonomi di Propinsi Sulawesi Tenggara selama tahun 1985 - 1990, dapat dilihat pada tabel berikut ini :

TABEL 8

LAJU PERTUMBUHAN PERSENTASE PERSEKTOR EKONOMI DI
SULAWESI TENGGARA TAHUN 1985 - 1990 ATAS DASAR
HARGA KONSTAN TAHUN 1983

S E K T O R	P D R B						Rata-rata per-tumbuhan
	1985	1986	1987	1988	1989	1990	
1. Pertanian	-4,64	12,75	4,96	4,61	10,49	17,23	7,57
2. Pertambangan dan penggalian	-1,97	-29,97	-44,00	117,32	3,49	2,09	7,82
3. Industri	72,83	39,86	19,88	15,46	13,57	24,99	31,098
4. Listrik, Gas dan air minum	37,30	19,52	10,37	15,02	8,18	16,64	17,87
5. Konstruksi & bangunan	3,22	6,08	24,20	4,14	9,68	7,82	9,19
6. Perdagangan, Hotel dan Rumah Makan	16,22	11,97	10,64	4,05	8,64	14,16	10,95
7. Transportasi dan komunikasi	2,83	17,29	7,20	4,28	15,25	1,88	8,12
8. Keuangan & Sewa Rumah	3,78	6,55	6,49	4,33	5,45	12,87	6,58
9. Jasa Kearsyafatan, sosial dan	25,99	12,16	12,22	11,79	12,44	12,64	14,54

Sumber : *) Kantor Statistik Prop. Sultra

***) Diolah oleh Penulis

Dari data di atas dapat dilihat pertumbuhan persektor ekonomi. dapat dilihat lima sektor pertumbuhan hanya berada di atas angka rata-rata pertumbuhan ekonomi Sulawesi Tenggara pada kurun waktu tahun 1985 - 1990. Sedangkan empat sektor lainnya berada di bawah angka rata-rata pertumbuhan ekonomi Sulawesi Tenggara pada kurun waktu 1985 - 1990.

Lima sektor ekonomi yang pertumbuhannya berada di atas angka rata-rata pertumbuhan ekonomi Sulawesi Tenggara tersebut masing-masing adalah : Sektor Industri sebesar 31,10%, Sektor Listrik, Gas dan Air minum sebesar 17,84%, Sektor Jasa Kemasyarakatan, sosial dan perumahan sebesar 14,54%, Sektor Perdagangan Hotel dan Rumah Makan sebesar 10,95%, Sektor Konstruksi dan Bangunan sebesar 9,19%. Sedangkan empat sektor ekonomi lainnya yang berada di bawah angka rata-rata pertumbuhan ekonomi Sulawesi Tenggara ialah Sektor Transportasi dan Komunikasi sebesar 8,12%, Sektor Pertambangan dan Penggalian sebesar 7,82%, Sektor Pertanian sebesar 7,57% dan sektor Keuangan dan Sewa Rumah sebesar 6,58%.

Dari keempat sektor ekonomi yang memberikan sumbangan terbesar terhadap pembentukan Produk Domestik Regional Bruto Sulawesi Tenggara dewasa ini. Hal ini dapat dilihat dari kontribusi keempat sektor ekonomi tersebut selama tahun 1985 - 1990. Dimana

pada tahun 1985 sebesar 82,24% , pada tahun 1986 sebesar 85,06%, pada tahun 1987 sebesar 86,73%, pada tahun 1988 sebesar 84,2%, pada tahun 1989 sebesar 84,76%, pada tahun 1990 sebesar 85,18%.

Selanjutnya untuk dapat mengetahui apakah laju pertumbuhan ekonomi di daerah ini membawa kemajuan-kemajuan dalam perekonomian, tentunya akan dilihat juga laju pertumbuhan penduduk dalam kurun waktu yang sama.

4.2. Analisa Pertumbuhan Penduduk

Penduduk Propinsi Sulawesi Tenggara berdasarkan sensus penduduk tahun 1971, berjumlah 712.120 jiwa, sedangkan menurut data hasil sensus penduduk tahun 1980 mencapai 942.302 jiwa dan pada sepuluh tahun kemudian mencapai jumlah 1.349.619 jiwa pada tahun 1990. Kalau diperhatikan angka-angka tersebut memberikan gambaran kepada kita bahwa penambahan penduduk di daerah ini cukup pesat, hal ini disebabkan antara lain karena Propinsi Sulawesi Tenggara sebagai salah satu daerah penerimaan Transmigrasi.

Dewasa ini diusahakan agar laju penduduk tetap ditekan pada tingkat yang serendah rendahnya sehingga tidak melebihi dari laju pertumbuhan ekonomi. Agar faktor penduduk tidak menjadi masalah dalam usaha pencapaian tujuan pembangunan, maka diperlukan suatu

kebijaksanaan untuk mengatasi pertumbuhan penduduk yang tinggi, dan di Indonesia hal tersebut telah dilaksanakan dengan melaksanakan Program Nasional Keluarga Berencana.

Tinggi rendahnya laju pertumbuhan penduduk sangat dipengaruhi oleh tingkat kelahiran. Jika tingkat kelahiran semakin tinggi maka dengan sendirinya akan memperlihatkan laju pertumbuhan penduduk yang semakin tinggi. Demikian pula sebaliknya, jika tingkat kelahiran dapat ditekan serendah mungkin laju pertumbuhannya juga akan rendah. Untuk itu dalam upaya menurunkan laju pertumbuhan penduduk satu-satunya jalan adalah dapat diketahui dengan menggunakan formulasi :

$$P_n = P_0 (1 + R)^t$$

Di mana : P_n = Jumlah Populasi penduduk pada tahun tertentu

P_0 = Jumlah populasi penduduk pada tahun awal

r = Tingkat pertumbuhan

t = Jumlah tahun antara P_n dan P_0

Berdasarkan formulasi tersebut, maka laju pertumbuhan penduduk di Propinsi Sulawesi Tenggara periode 1971 - 1980 dan 1981 - 1990 dapat diketahui.

Dengan metode perhitungan maka laju pertumbuhan penduduk Sulawesi Tenggara dapat ditunjukkan pada tabel berikut :

TABEL 9

JUMLAH PENDUDUK DAN LAJU PERTUMBUHANNYA
DI SULAWESI TENGGARA TAHUN 1971 - 1980
DAN TAHUN 1981 - 1990

Tahun	Jumlah Penduduk *)	Laju Pertumbuhan **)
1971	714.120 jiwa	
		3,13 %
1980	942.302 jiwa	
1981	986.639 jiwa	
		3,54 %
1990	1.349.619 jiwa	

Sumber : *) Kantor Statistik Prop. Sultra
 **) Diolah/Metode Perhitungan

Dari data di atas, secara jelas terlihat bahwa laju pertumbuhan penduduk di Sulawesi Tenggara memperlihatkan penurunan antara laju pertumbuhan periode 1971 - 1980 dan periode 1981 - 1990. Laju pertumbuhan penduduk pada periode 1971 - 1980 adalah sebesar 3,13% kemudian meningkat sebesar 3,54%. Dengan melihat laju pertumbuhan penduduk di atas, bila dibandingkan dengan laju pertumbuhan ekonomi pada periode yang sama, sebagaimana yang telah dikemukakan pada bagian sebelumnya, menunjukkan bahwa laju pertumbuhan ekonomi di daerah ini lebih besar dari pada laju pertumbuhan penduduknya.

Hal ini memberikan gambaran kepada kita bahwa pelaksanaan pembangunan di Sulawesi Tenggara, akan memungkinkan untuk dapat lebih meningkatkan taraf hidup masyarakat daerah ini.

Selanjutnya untuk melihat penyebaran penduduk pada empat kabupaten yang ada di Sulawesi Tenggara serta laju pertumbuhannya pada periode 1988/1989 dan 1989/1990 dapat diikuti pada tabel berikut ini :

TABEL 10

PENDUDUK SULAWESI TENGGARA DAN LAJU PERTUMBUHANNYA
MENURUT KABUPATEN TAHUN 1988/1989 DAN 1989/1990

Kabupaten	Jumlah Penduduk (jiwa) Laju Pertumbuhan %				
	1988	1989	1990	88/89	89/90
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
1. Buton	379.731	383.695	394.484	1,04	2,81
2. Muna	206.367	211.569	226.933	2,52	7,26
3. Kendari	435.731	446.437	488.471	2,46	9,41
4. Kolaka	215.638	219.868	239.731	1,96	9,03
Pro. Sultra	1237.467	1261.569	1349.619	1,95	6,98

Sumber : Kantor Statistik Prop. Sulawesi Tenggara

Diolah/Metode perhitungan

Dari data pada tabel , terlihat bahwa laju pertumbuhan penduduk di Sulawesi Tenggara sebesar 1,95% pada tahun 1988/1989 meningkat menjadi 6,98 pada tahun 1989/1990. Bahkan laju pertumbuhan penduduk penduduk di daerah ini masih jauh melebihi laju pertumbuhan rata-rata tahun 1980-1990 secara nasional yang hanya mencapai 1,98%.

Meningkatnya laju pertumbuhan penduduk Sulawesi Tenggara pada tahun 1988 - 1990 di atas rata-rata laju pertumbuhan Indonesia diperkirakan akibat adanya tambahan penduduk melalui Program Nasional Transmigrasi, baik itu Transmigrasi umum maupun Transmigrasi Swakarsa.

Bila dirinci perkabupaten dapat dilihat bahwa pada tahun 1988/1989 laju pertumbuhan penduduk yang tinggi terjadi dikabupaten Muna 2,52% dan Kabupaten Kendari sebesar 2,46%. Namun pada tahun 1989/1990 peningkatan pertumbuhan tertinggi terjadi di kabupaten Kolaka sebesar 7,07% dari 1,96% pada tahun 1988/1989 menjadi 9,03% pada tahun 1989/1990 dan terjadim pada kabupaten Kendari sebesar 6,95% dai 2,46% pada tahun 1988/1989 menjadi 9,41% pada tahun 1989/1990. Naiknya laju pertumbuhan pada kedua kabupaten tersebut disebabkan pada penambahan jumlah penduduk asal transmigrasi, disamping hal tersebut hal ini terjadi pada kabupaten Kolaka karena kabupa-

ten ini merupakan pintu arus masuk terbesar penduduk daerah di sekitar Propinsi Sulawesi Tenggara yang ingin masuk dan kabupaten Kendari adalah merupakan ibukota propinsi Sulawesi Tenggara, sebagai pusat pemerintahan dan pusat kegiatan sosial ekonomi, maka hal tersebut menempatkan posisi kabupaten Kendari pada daerah yang mempunyai laju pertumbuhan penduduk kedua tertinggi di antara daerah lainnya di Sulawesi Tenggara.

Untuk dapat mengetahui jumlah proyeksi penduduk di Sulawesi Tenggara hingga tahun 2000, dapat dihitung dengan formulasi : $P_1 = P_0 (1 + R)^n$, dengan asumsi tingkat laju pertumbuhan penduduk di daerah ini, sebagaimana yang ditunjukkan dalam tabel 7.

Berdasarkan metode perhitungan, maka hasil proyeksi penduduk Sulawesi Tenggara tahun 1981-2000 dapat dilihat pada tabel berikut :

mencapai 954.200 jiwa dan perempuan diperkirakan akan mencapai 956.500 jiwa. Bila dilihat keadaan pada tahun 1981 jumlah penduduk yang hanya mencapai 986.600 jiwa maka pada tahun 2000 terjadi peningkatan sebesar 93,66 % atau sebesar 924.100 jiwa, dengan kata lain terjadi peningkatan sebesar 4,9%.

4.3. Analisa Pertumbuhan Kesempatan Kerja

Dengan menggunakan data sensus penduduk, maka jumlah penduduk yang bekerja dipandang sebagai pencerminan kesempatan kerja yang ada. Pertumbuhan kesempatan kerja yang ada pada sektor lapangan usaha didasarkan atas banyaknya jumlah penduduk yang bekerja pada lapangan usaha tersebut.

Sebelum penulis menganalisa pertumbuhan kesempatan kerja di Sulawesi Tenggara, khususnya analisa perkiraan kesempatan kerja pada masa yang akan datang maka akan ditinjau terlebih dahulu kesempatan kerja yang ada pada laju pertumbuhannya rata-rata pertahun untuk periode 1980-1990.

Berdasarkan data yang diperoleh di Kantor Departemen Tenaga Kerja Propinsi Sulawesi Tenggara dapat diikuti pada tabel berikut :

TABEL 11.1
 PROYEKSI PENDUDUK SULAWESI TENGGARA
 TAHUN 1981 - 2000
 (X 1.000 ORANG)

Tahun	Laki-laki	Perempuan	Jumlah
1981	484,0	502,6	986,6
1982	496,3	513,2	1.009,5
1983	519,0	539,3	1.058,3
1984	536,0	551,5	1.087,6
1985	561,5	558,1	1.119,7
1986	585,7	605,1	1.190,8
1987	596,7	615,0	1.211,8
1988	612,1	625,3	1.237,4
1989	624,6	636,8	1.261,5
1990	673,8	675,7	1.349,6
1991	697,7	699,6	1.397,3
1993	748,0	749,9	1.497,9
1995	801,9	803,9	1.605,8
1998	890,1	892,2	1.782,3
2000	954,2	956,5	1.910,7

Sumber : Proyeksi Penulis

Dari tabel tersebut menunjukkan perkiraan jumlah penduduk Sulawesi Tenggara pada tahun 2000 akan mencapai 1.910.700 jiwa yang terdiri dari jumlah penduduk laki-laki

TABEL 12

KESEMPATAN KERJA DAN LAJU PERTUMBUHANNYA
DIRINDI PER LAPANGAN USAHA DI SULAWESI
TENGGARA KEADAAN TAHUN 1980 DAN 1990

Lapangan Usaha	Kesempatan Kerja		%Pertumbuhan
	1980	1990	1980/1990
(1)	(2)		
1. Pertanian	189.642	332.858	5,78
2. Pertambangan dan Galian	3.124	5.882	6,53
3. Industri	14.191	20.400	3,69
4. Listrik, Gas dan Air Minum	102	313	11,85
5. Bangunan	7.891	7.396	-0,64
6. Perdagangan, Hotel dan Rumah Makan	21.100	38.042	6,07
7. Transportasi/ Komunikasi	4.390	11.181	9,79
8. Keuangan dan Sewa Rumah	543	1.090	7,21
9. Jasa-Jasa	29.629	68.358	6,02
Jumlah	270.612	485.520	6,02

Sumber : Sensus Penduduk 1980 dan 1990

Diolah kembali oleh Kanwil Depnaker

Propinsi Sulawesi Tenggara

Dari data tabel di atas, nampak bahwa sektor lapangan usaha yang tertinggi tingkat pertumbuhannya di dalam menciptakan kesempatan kerja selama tahun 1980-1990 adalah sektor Listrik, Gas dan Air Minum 11,85 % kemudian disusul secara berturut-turut sektor Transportasi/Komunikasi sebesar 9,79 %, sektor Jasa-Jasa sebesar 8,71 %, sektor Keuangan dan Sewa Rumah sebesar 7,21 %, sektor Pertambangan dan Penggalian sebesar 5,53 %, sektor Perdagangan, Hotel dan Rumah Makan sebesar 6,07%, sektor Pertanian 5,78%.

Sementara sektor-sektor yang laju pertumbuhannya dibawah 5 %, ditunjukkan masing-masing oleh sektor Industri sebesar 3,69 %, dan yang terkecil adalah sektor Bangunan yang hanya menunjukkan laju pertumbuhan sebesar -0,64 %. Dengan demikian secara keseluruhan, dalam periode 1980 - 1990 laju pertumbuhan rata-rata kesempatan kerja di Sulawesi Tenggara 6,02 %.

Selanjutnya untuk menganalisa pertumbuhan kesempatan kerja pada masa yang akan datang di Sulawesi Tenggara, tentunya tidak terlepas dari pada laju pertumbuhan ekonomi di daerah ini. Sebab kesempatan kerja dapat diciptakan bila dilihat secara umum adalah sebagai akibat dari suatu perekonomian yang mengalami pertumbuhan.

Untuk keperluan tersebut, maka perlu diketahui terlebih dahulu elastisitas kesempatan kerja secara sektoral dari masing masing sektor dalam PDRB.

Hal ini dimaksudkan untuk mengetahui beberapa persentase perubahan kesempatan kerja, bila produksi pada suatu

kegiatan berubah dengan satu persent. Elastisitas kesempatan kerja secara sektoral dapat diketahui dengan jalan laju kesempatan kerja dibagi dengan laju produksi pada setiap sektor. Dengan diketahuinya elastisitas kesempatan kerja yang kemudian dikali dengan laju produksi pada masing-masing sektor, maka penyerapan tenaga kerja pun akan dapat diperkirakan.

Sesuai hasil perhitungan yang diperoleh (Lihat contoh perhitungan pada lampiran), maka elastisitas kesempatan kerja terhadap laju pertumbuhan ekonomi untuk masing-masing sektor adalah :

- Sektor Pertanian	: 0,76
- Sektor Pertambangan/Penggalian	: 0,83
- Sektor Industri	: 0,12
- Sektor Listrik, Gas dan Air Minum	: 0,66
- Sektor Bangunan	: -0,07
- Sektor Perdagangan, Hotel dan Rumah Makan	: 0,55
- Sektor Transportasi/Komunikasi	: 1,20
- Sektor Keuangan dan Sewa Rumah	: 1,09
- Sektor Jasa-Jasa	: 0,60

Dari angka-angka tersebut di atas memberikan arti bahwa apabila produksi dari masing-masing sektor meningkat sebesar satu persen, maka tingkat pertumbuhan kesempatan kerja atau dengan kata lain kesempatan kerja yang dapat diciptakan untuk masing-masing sektor adalah sebagai berikut : Pertanian sebesar 0,76%, Sektor Pertambangan dan Penggalian sebesar 0,83%, seterusnya untuk sektor jasa-jasa sebesar 0,60%.

Sektor-sektor yang paling elastis terhadap perubahan Domestik Regional Bruto adalah sektor Transportasi/Komunikasi dan sektor Keuangan dan Sewa Rumah sementara untuk sektor Pertambangan/Penggalian, Pertanian, Listrik Gas dan Air Minum, Jasa-Jasa, Perdagangan Hotel dan Rumah Makan, Industri dan Bangunan ternyata menunjukkan perubahan yang in elastis, terutama untuk sektor Bangunan. In elastisnya sektor Bangunan ini disebabkan karena sektor-sektor di luar sektor Bangunan menunjukkan perkembangan yang pesat dibanding dengan sektor Bangunan dan juga sektor ini telah mulai memakai alat-alat yang modern sehingga tenaga kerja yang digunakan bisa lebih sedikit/efisien, sehingga sebagian tenaga kerja disektor bangunan beralih pada sektor-sektor lainnya, khususnya sektor lapangan usaha yang biasanya berada di kota, seperti sektor Transportasi/Komunikasi, Keuangan dan Sewa Rumah. Namun demikian meskipun sektor Bangunan menunjukkan perubahan yang in elastis terhadap perubahan PDRB, tetapi sektor ini merupakan sektor penyumbang menengah terbesar terhadap porsi PDRB dan tetap mendominasi penyerapan tenaga dibanding dengan seluruh sektor lapangan usaha yang ada, maka laju kesempatan kerja rata-rata pertahun tiap-tiap sektor, sesuai metode perhitungan adalah sebagai berikut :

- Sektor Pertanian	: 5,75
- Sektor Pertambangan/Penggalian	: 6,49
- Sektor Industri	: 3,73
- Sektor Listrik, Gas dan Air Minum	: 11,77
- Sektor Bangunan	: -0,64

- Sektor Perdagangan, Hotel dan Rumah Makan	:	6,02
- Sektor Transportasi/Komunikasi	:	9,74
- Sektor Keuangan dan Sewa Rumah	:	7,17
- Sektor Jasa-Jasa	:	8,72

Angka-angka laju pertumbuhan kesempatan kerja dari masing-masing sektor tersebut di atas didapat dari, perkalian angka elastisitas kesempatan kerja masing-masing sektor dengan laju pertumbuhan PDRB masing-masing sektor.

Untuk mengetahui jumlah kesempatan kerja di Sulawesi Tenggara Periode 1991-2000 atas dasar keadaan kesempatan kerja tahun 1990, dapat diikuti pada tabel berikut :



PERKIRAAN KESEMPATAN KERJA DI SULAWESI TENGGARA
UNTUK KERDIRAN TAHUN 1990 - 2000
(SATUAN JIWA)

No Lapangan Usaha	1990	1991	1992	1993	1994	1995	1996	1997	1998	1999	2000
1 Pertanian	332.858	351.997	372.237	393.641	416.275	440.211	465.523	492.29	520.597	550.531	582.136
2 Pertambangan / Penggalian	5.882	6.245	6.67	7.103	7.564	8.055	8.578	9.135	9.728	10.359	11.031
3 Industri	20.4	21.161	21.95	22.769	23.618	24.493	25.413	26.361	27.344	28.364	29.422
4 Listrik, Gas dan Rir Minum	313	350	391	437	488	545	609	681	761	851	951
5 Bangunan	7.396	7.349	7.302	7.255	7.209	7.163	7.117	7.071	7.026	6.981	6.936
6 Perdagangan, Hotel dan Rumah Sakit	38.042	40.232	42.76	45.334	48.063	50.955	54.023	57.275	60.723	64.378	68.253
7 Transportasi / Kommunikasi	11.181	12.27	14.455	14.776	16.215	17.794	19.527	21.429	23.516	25.806	28.319
8 Keuangan dan Sewa Rumah	1.09	1.168	1.252	1.342	1.438	1.541	1.651	1.769	1.896	2.032	2.178
9 Jasa - Jasa	68.358	74.319	80.8	87.346	95.506	103.834	112.888	122.732	133.434	145.069	157.719
J U M L A H	485.520	515.210	546.827	580.503	616.376	654.593	695.329	735.491	791.025	834.171	886.995

Sumber : Perkiraan penulis berdasarkan perhitungan laju kesempatan kerja masing-masing sektor rata-rata pertahun

Dari data pada tabel 13 tersebut nampak bahwa kesempatan kerja di Sulawesi Tenggara pada tahun 2000 diperkirakan akan mencapai 886.995 jiwa, hal ini berarti mengalami kenaikan 83% dari keadaan pada tahun 1990.

Apabila diteliti lebih jauh lagi proporsi tenaga kerja yang bekerja pada masing-masing sektor adalah sebagai berikut :

Tabel 14

PERKIRAAN PROPORSI KESEMPATAN KERJA MASING-MASING LAPANGAN USAHA DI SULAWESI TENGGARA TAHUN 1990 DAN 2000

Lapangan Usaha	1990	2000
1. Pertanian	68,56 %	65,63 %
2. Pertambangan/Penggalian	1,21 %	1,24 %
3. Industri	4,20 %	3,32 %
4. Listrik, Gas dan Air Minum	0,06 %	0,11 %
5. Bangunan	1,52 %	0,70 %
6. Perdagangan, Hotel dan Rumah Makan	7,83 %	7,69 %
7. Transportasi/Komunikasi	2,30 %	3,19 %
8. Keuangan dan Sewa Rumah	0,22 %	0,24 %
9. Jasa-Jasa	14,08 %	17,78 %
Jumlah	100 %	100 %

Sumber : Diolah dari Tabel 13

Pada Tabel 14 di atas terlihat sektor-sektor yang mengalami kenaikan maupun penurunan dalam penyerapan tenaga kerja keadaan tahun 1990 - 2000. Melihat keadaan di atas, menunjukkan bahwa proporsi kesempatan kerja yang mengalami peningkatan adalah pada sektor lapangan usaha Jasa-Jasa yang mengalami peningkatan sebesar 3,7 %, sektor Transportasi/Komunikasi sebesar 0,89%, sektor Listrik, Gas dan Air Minum 0,05%, sektor Pertambangan/Penggalian sebesar 0,03%, sektor Keuangan dan Sewa Rumah sebesar 0,02%.

Dari sektor lapangan usaha yang mengalami peningkatan tersebut, sektor Jasa-Jasa adalah merupakan sektor yang paling berperan dalam memperluas kesempatan kerja di Sulawesi Tenggara pada periode 1990 - 2000.

Sementara untuk sektor Pertanian, Industri, Bangunan, Perdagangan/Hotel dan Rumah Makan mengalami penurunan pada kurun waktu yang sama, hal ini menandakan bahwa semakin banyak tenaga kerja yang beralih pada sektor lapangan lainnya di luar pertanian, industri, bangunan, perdagangan/hotel dan rumah makan.

Untuk membandingkan laju pertumbuhan ekonomi dan laju pertumbuhan kesempatan kerja setelah tahun 1990, dimana untuk laju pertumbuhan ekonomi rata-rata pertahun dalam Pelita IV dan dua tahun pertama Pelita V telah diketahui pada uraian sebelumnya yaitu sebesar 8,55% pertahun, sehingga akan dilihat laju pertumbuhan kesempatan kerja rata-rata pertahun pada periode 1990 - 2000, dengan meng-

gunakan formulasi $p_1 = p_0 (1 + r)^n$, maka laju kesempatan kerja untuk periode 1990 - 2000 di Sulawesi Tenggara adalah sebesar 6,2%. Hal ini menunjukkan bahwa laju pertumbuhan ekonomi lebih besar dari pada laju pertumbuhan kesempatan kerja pada periode yang sama di daerah ini.

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa dengan tingkat laju pertumbuhan ekonomi sebesar 8,55% pertahun masih dapat menanggulangi pertambahan angkatan kerja sampai pada tahun 2000, bahkan masih dapat atau mempunyai kelebihan dalam menciptakan kesempatan kerja dengan tingkat pertumbuhan ekonomi sebesar 2,35% atau kelebihan 20,401 jiwa kesempatan kerja pada tahun 2000 dengan asumsi penyebaran tenaga kerja secara proporsional sama pada masing-masing sektor pada keadaan 1990-2000.

Dengan adanya kemampuan menciptakan kesempatan kerja pada tingkat pertumbuhan ekonomi sebesar 8,55% tersebut, maka apabila kita masih menghendaki laju pertumbuhan ekonomi pada tingkat yang lebih tinggi lagi, dapat dilakukan dengan jalan penggunaan investasi yang bersifat padat modal (capital intensive) pada sektor-sektor tertentu seperti misalnya pada sektor pertambangan/galian, industri, sehingga dapat lebih menghemat tenaga kerja.

Oleh karena tujuan pembangunan di Indonesia bukanlah semata-mata mengejar tingkat pertumbuhan ekonomi yang cukup tinggi, maka keseimbangan pada penggunaan tingkat teknologi dan sifat dari pada intensive, antara pada modal

dan padat karya harus seimbang dalam penerapannya dalam pembangunan di berbagai sektor kegiatan ekonomi. Dengan demikian segi pemerataan dan keseimbangan dalam perekonomian akan tetap terjamin.



BAB V

SIMPULAN DAN SARAN

Bertolak dari uraian-uraian yang telah di sajikan pada bagian terdahulu, maka pada bagian ini penulis memberikan beberapa kesimpulan dan saran yang berhasil ditarik dari pembahasan sebelumnya, yaitu :

5.1. Simpulan

- 5.1.1. Pertumbuhan ekonomi mempunyai hubungan yang erat dan saling berkaitan, dengan penciptaan kesempatan kerja, sebab kesempatan kerja dapat di ciptakan apabila suatu perekonomian mengalami pertumbuhan yang cukup tinggi, dalam arti bahwa pertumbuhan ekonomi tersebut harus melebihi dari tingkat pertumbuhan penduduk.
- 5.1.2. Daerah Sulawesi Tenggara, mempunyai potensi kekayaan alam yang cukup untuk lebih dikembangkan. Pengembangan potensi ekonomi ini disamping akan dapat memberikan sumbangan terhadap peningkatan pendapatan daerah juga akan dapat menciptakan lapangan kerja.
- 5.1.3. Laju pertumbuhan ekonomi di Daerah Sulawesi Tenggara pada Pelita IV dan dua tahun pertama Pelita V mencapai 8,5 %. Tingkat pertumbuhan ekonomi tersebut masih lebih tinggi di banding dengan laju pertumbuhan rata-rata secara nasional yang direncanakan sebesar 6 % pada Pelita V ini. Apabila dikaitkan dengan laju

pertumbuhan penduduk rata-rata pertahun dalam kurun waktu 1981 - 1990 di Sulawesi Tenggara yang mencapai 3,54 %, maka tingkat pertumbuhan ekonomi di daerah ini masih lebih tinggi dari pada laju pertumbuhan penduduknya, dengan demikian hipotesa yang di ajukan terbukti.

- 5.1.4. Dengan tingkat laju pertumbuhan ekonomi sebesar 8,5 % tersebut, ternyata masih lebih tinggi bila dibandingkan dengan laju kesempatan kerja rata-rata pertahun untuk periode 1990 - 2000 yang hanya menunjukkan 6,2 % atau dengan perbedaan sebesar 2,3 %. Hal ini berarti dengan tingkat pertumbuhan ekonomi sebesar 8,5 % masih mampu menanggulangi laju kesempatan kerja sampai tahun 2000.
- 5.1.5. Apabila lebih lanjut dalam penciptaan kesempatan kerja dari masing-masing sektor lapangan usaha, ternyata sektor-sektor yang elastis dalam penyerapan tenaga kerja adalah sektor Transportasi/Komunikasi, sektor Keuangan dan Sewa Rumah.
- 5.1.6. Untuk sektor Pertambangan/Penggalan, Pertanian, Listrik Gas dan Air Minum, Jasa-Jasa, Perdagangan Hotel dan Rumah Makan, Industri dan Bangunan ternyata menunjukkan perubahan yang in elastis, terutama untuk sektor Bangunan.

5.2. Saran

Meskipun sektor bangunan menunjukkan terhadap penyerapan tenaga kerja, akan tetapi pada sektor ini merupakan sektor penyumbang menengah terbesar pada proporsi Produk Domestik Regional Bruto Sulawesi Tenggara.

Oleh karena itu untuk mencapai target pada tingkat pertumbuhan ekonomi sebesar 9,5 % yang direncanakan dalam pelita V di Sulawesi Tenggara, hendaknya pembangunan sektor bangunan di daerah ini mulai di perhitungkan untuk menggunakan sistem capital intensive dengan penerapan tingkat teknologi yang lebih modern.

Saran tentang penterapan Capital intensive pada sektor pertanian tersebut di dasarkan atas perhitungan kelebihan kesempatan kerja yang diciptakan dengan tingkat pertumbuhan ekonomi sebesar 8,55 % yaitu sebesar 20401 jiwa, sehingga dengan penterapan sistem Capital intensive yang berimbang dengan sistim Labour Intensive/padat karya yang dapat menghemat tenaga kerja dan akan meningkatkan laju pertumbuhan ekonomi.

Meskipun laju ekonomi di daerah ini secara umum masih lebih tinggi dari tingkat laju pertumbuhan penduduk, hendaknya tidak suatu kebanggaan yang membius hingga terlena karena keberhasilan, akan tetapi disarangkan untuk tetap mengontrol dan mengendalikan bahkan kalau mungkin labih ditekan lagi tingkat laju pertumbuhan penduduk, dengan tetap memperhatikan laju pertumbuhan ekonomi diatas 8 persen.

Oleh karena itu, meskipun tingkat kepadatan penduduk di Sulawesi Tenggara masih rendah dibanding tingkat kepadatan penduduk daerah lainnya, akan tetapi pengendalian laju pertumbuhan penduduk mutlak harus berhasil dengan lebih mensukseskan program Nasional Keluarga Berencana di daerah ini.

Agar pelaksanaan program Keluarga Berencana di daerah ini berhasil, maka perlu di tingkatkan pasilitas pelayanan kepada masyarakat yang lebih baik, seperti pembagian alat kontrasepsi yang disertai petunjuk serta bimbingan petugas secara cuma-cuma.

DAFTAR PUSTAKA

- , 1977. Beberapa Aspek Dalam Persoalan Pembangunan Daerah, Lembaga Penerbitan FEUI, Jakarta.
- , 1985. Indonesia Dalam Perkembangan Dunia Kini dan Masa Depan, LP3ES, Jakarta.
- , 1985. Pembangunan Ekonomi Indonesia, Kuliah Perdana Universitas Terbuka, Penerbit Sinar Harapan, Jakarta.
- , 1992. Pendapatan Regional Sulawesi Tenggara Tahun 1983-1990, Kendari.
- Abdulrachim, IHH, 1973. Pengantar Masalah Penduduk, Alumni, Bandung.
- Badan Koordinasi Keluarga Berencana, 1979. Informasi Dasar Kependudukan dan Keluarga Berencana, Jakarta.
- Bappeda Tingkat I Sultra, 1989. Pola Dasar Pembangunan Daerah Sulawesi Tenggara, Kendari.
- Boediyono, 1981. Teori Pertumbuhan Ekonomi, Bagian Penerbitan Fakultas Ekonomi Universitas Gadjad Mada, Yogyakarta.
- Djojohadikusumo, Sumitro, 1980. Ekonomi Pembangunan, PT. Pembangunan, Jakarta.
- Esmara, Hendra, 1982. Prospek Kesempatan Kerja, Prisma No. 4 LP3ES, Jakarta.
- Lembaga Demografi FEUI, 1981. Dasar-Dasar Demografi, Jakarta.
- P. Todaro, Michael, 1983. Pembangunan Ekonomi di Daerah Ketiga, Bhalia Indonesia, Jakarta.
- Poerdarminta, W.J.S., 1982. Kamus Umum Bahasa Indonesia, PN. Balai Pustaka, Jakarta.
- Sukirno, Sadono, 1978. Ekonomi Pembangunan, Proses Masalah dan Kebijaksanaan, Barto Gurot, Medan.
- Syuti, Hasibuan, Pertumbuhan Ekonomi dan Kesempatan Kerja Dalam Pelita IV : Beberapa Perkiraan, EKI Volume XXXIII No. 1, Jakarta.
- Winardi, 1978. Pengantar Ekonomi Pembangunan, Tarsito, Bandung.

LAMPIRAN-LAMPIRAN

1. CONTOH PERHITUNGAN PERTUMBUHAN EKONOMI, PENDUDUK DAN KESEMPATAN KERJA

1. PERHITUNGAN PERTUMBUHAN EKONOMI

$$p = p (1 + r) ^ t$$

Diketahui :

- p = 322.105,53 juta (PDRB tahun 1984)
- p = 525.635,83 juta (PDRB tahun 1990)
- t = 6 tahun

Penyelesaian :

$$525.635,83 = 322.105,53 (1 + r) ^ 6$$

$$\log 525.635,83 = \log 322.105,53 + 6 \log (1 + r)$$

$$6 \log (1 + r) = \log 525.635,83 - \log 322.105,53$$

$$\log (1 + r) = \frac{\log 525.635,83 - \log 322.105,53}{6}$$

$$= \frac{5,720685 - 5,5079982}{6}$$

$$= 0,2126869$$

$$= 0,0350451$$

$$1 + r = \text{Inv log } 0,0354478$$

$$= 1,0850451 - 1$$

$$= 0,0850451$$

$$= 8,5 \%$$

2. PERHITUNGAN PERTUMBUHAN PENDUDUK

$$P_n = P_o (1 + r)^t$$

Diketahui :

- $P_n = 942.302$ jiwa (Jumlah Penduduk tahun 1980)

- $P_o = 714.120$ jiwa (Jumlah penduduk tahun 1971)

- $t = 9$ tahun

Penyelesaian :

$$942.302 = 714.120 (1 + r)^9$$

$$\log 942.302 = \log 714.120 + 9 \log (1 + r)$$

$$9 \log (1 + r) = \log 942.302 - \log 714.120$$

$$\log (1 + r) = \frac{\log 942.302 - \log 714.120}{9}$$

$$= \frac{5,9741901 - 5,8537711}{9}$$

$$= 0,120419$$

$$= 0,0133799$$

$$1 + r = \text{Inv log } 0,0133799$$

$$r = 1,0312878$$

$$= 0,0312878$$

$$= 3,13 \%$$

3. PERHITUNGAN PERTUMBUHAN KESEMPATAN KERJA

$$P_n = P_0 (1 + r)^t$$

Diketahui :

- $P_n = 485.520$ jiwa (kesempatan kerja tahun 1990)

- $P_0 = 270.612$ jiwa (kesempatan kerja tahun 1980)

- $t = 10$ tahun

Penyelesaian :

$$485.520 = 270.612 (1 + r)^{10}$$

$$\log 485.520 = \log 270.612 + 10 \log (1 + r)$$

$$10 \log (1 + r) = \log 485.520 - \log 270.612$$

$$\log (1 + r) = \frac{\log 485.520 - \log 270.612}{10}$$

$$= \frac{5,6862071 - 5,432347}{10}$$

$$= 0,2538601$$

$$= 10 \log 0,2538601$$

$$1 + r = \text{Inv log } 0,2538601$$

$$r = 1,0601956 - 1$$

$$= 0,0601956$$

$$= 6,02 \%$$

II. CONTOH PERHITUNGAN PROYEKSI PENDUDUK

$$P_1 = P_0 (1 + R)^n$$

Diketahui :

- $P_0 = 1.349,6$ (penduduk tahun 1990)

- $r = 3,54$

- $n = 1$

Penyelesaian :

$$\begin{aligned}
P_{1991} &= 1.349,6 (1 + r)^1 \\
&= 1.349,6 (1 + 0,0354) \\
&= 1.349,6 (1,0354) \\
&= 1.397,3
\end{aligned}$$

III. CONTOH PERKIRAAN KESEMPATAN KERJA MASING - MASING SEKTOR

$$P_1 = P_0 (1 + r)^n$$

Diketahui :

- $P_0 = 332.858$ jiwa (kesempatan kerja pada tahun 1990, untuk sektor pertanian).

- $r = 5,75$ (laju pertumbuhan kesempatan kerja rata-rata pertahun sektor pertanian).

- $n = 1$

Penyelesaian :

$$\begin{aligned}
 P_{1991} &= 332.858 (1 + 5,75)^1 \\
 &= 332.858 (1 + 0,0575) \\
 &= 332.858 (1,0575) \\
 &= 351.997
 \end{aligned}$$

IV. CONTOH PERHITUNGAN ELASTISITAS KESEMPATAN KERJA
SECARA SEKTORAL

$$Ni = \frac{Li}{UNIVERSITAS}$$

Qi

Diketahui :

- $Li = 5,78$ (laju kesempatan kerja sektor pertanian)
- $Qi = 7,57$ (laju pertumbuhan ekonomi sektor pertanian)

Penyelesaian :

$$\begin{aligned}
 Ni &= \frac{5,78}{7,57} \\
 &= 0,76
 \end{aligned}$$

V. CONTOH PERHITUNGAN DAN PENYERAPAN TENAGA KERJA UNTUK MASING-MASING SEKTOR

$$L_i = N_i \cdot Q_i$$

Diketahui :

- $N_i = 0,76$ (Elastisitas kesempatan kerja pada sektor pertanian)

- $Q_i = 7,57$ (laju pertumbuhan ekonomi sektor pertanian)

Penyelesaian :

$$\begin{aligned} L_i &= 0,76 \cdot 7,57 \\ &= 5,75 \% \end{aligned}$$

Dengan demikian laju penyerapan tenaga kerja rata-rata pertanian pada sektor pertanian adalah sebesar 5,75 %.

